

Cerita Dia

Aisyah Safira

Cerita Dia

Edisi Pertama

Copyright @ 2024

ISBN 978-623-130-820-7

127h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2024

Penulis

Aisyah Safira

Editor

Heni Listiana

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Gelembung Sabun	1
Perempuan Hebat	6
Cinta?	12
Kepercayaan.....	23
Modus.....	27
Hobby Baru	39
Telegram.....	45
Si Manis Dan Canon 1100d	67
Tragedi Sampit.....	78
Amanah.....	88
Kota Palembang.....	94
Second Account.....	109
Profil Penulis	123



Tahun 2014, tepatnya saat umurku 7 tahun. Aku menduduki kelas 2 SD dan menjalani aktivitas sekolahku setelah liburan panjang. Jam menunjukkan 05.30, ibu memanggilku dari arah dapur yang masih tertidur nyenyak di atas kasur, walaupun dengan posisi tidur yang...tidak anggunly. Mustahil jika aku langsung bangun hanya dengan suara teriakan.

"Tara...nak, bangun." Teriak ibu dari arah dapur.

(Tidak ada jawaban)

"Tara...sekarang hari Senin loh, kamu ada upacara. Awas loh ya, ibu gak tanggung jawab kalo kamu dihukum." Lanjutnya.

Bagiku teriakan ibu hanyalah seperti keheningan malam yang membuatku semakin terpaku dengan mimpi yang tidak kalah indahnya dengan kenyataan. Berdiri di tengah derasnya hujan yang mengguyur pepohonan, dan setiap bagian sisi tubuhku. Rasanya seperti nyata, ditemani indahnya sinar rembulan malam itu. Kendaraan yang berlalu lalang di sekitarku, hingga suara klakson mobil membuat telingaku berdenging, bersamaan dengan rasa sakit di bagian tubuhku.

"Bangun Tara!!, udah ibu bilang kamu itu ada upacara hari ini." Ucapnya dengan tangan yang terus melayang mengenai tubuhku.

"Aduh-aduh...iya Bu, Tara bangun." Jawabku dengan mata yang masih mengerjap, memastikan keadaan bahwa aku sedang tidak di tengah jalan.

"Fyuh, untung gak ketabrak." Ucapku pelan

"Iya ketabrak kenyataan kalo kamu dari tadi cuman mimpi"

"Kalo itu Tara juga tau Bu" jelasku

"Tau, tapi masih aja lanjut tidur" tegas ibu sambil menjewer telingaku

"Aduh iya Bu...iyaaa"

Tak ingin menunggu lama, aku segera beranjak dari tidurku dan bergegas ke kamar mandi. Masih teringat waktu itu, aku sedang memainkan busa-busa sabun untuk bisa ditiup dan dijadikan gelembung untuk dijual pada teman imajinasiku hahaha. Tidak terasa aku menghabiskan waktu cukup lama hanya untuk membuat gelembung, tiba-tiba terdengar suara teriakan dari luar kamar mandi.

"Dek, cepetan dek !!. Abang kebelet BAB!" Teriak Abang

"Hah? Apaan?! "

"Hah hoh hah hoh, cepetan udah gak ketahan ini woy !!" Ucap Abang dengan nada kesal.

"Iya Bu sebentar ya saya buat gelembungnya dulu..." Aku tak menggubris kekesalan Abang dan lebih memilih untuk tetap bermain dengan gelembung-gelembung ku..

"Dek, ngapain sih dek?! Lama banget ??"

"Hmm" jawab Tara dengan malas

"Ck, Bu ibu nihh. Adek lama banget nih, gatau ngapain di kamar mandi..." Ucap Abang dengan mengadu pada ibunya.

"Apaansih, males deh gajelas. Selalu...aja kalau orang mandi mesti ada...aja yang mau ke kamar mandi juga, giliran mau mandi malah mau BAB lah, mandi lah, cuci tangan lah, hadehh.." tegasku.

"Ya terus kalo belum mau BAB emangnya mau dipaksa keluar hah?! Udahlah cepetan ah."

"Iya iya ini udah" jawabku sambil menyelimuti tubuhku dengan handuk, dan keluar dari kamar mandi yang tentunya membuat ku berpapasan dengan Abang.

"Dasar anak pungut, lama banget!" Ucap sinis Abang tanpa melihatku.

"Paling abis ini yang keluar bukan kotoran, tapi BATU!!" sindirku dan langsung melesat ke dalam kamar.

Tak perlu menunggu lama, aku sudah siap dan menunggu abangku di teras rumah bersama ibu karena kami akan berangkat bersama diantar oleh ibu.

"Mana abangmu Tara?" Tanya ibu.

"Gatau tuh, lama banget." Jawabku

Padahal kenyataannya aku tahu, bahwa Abang lama karena sedang BAB. Responku seperti itu hanya supaya ia dimarahi saja oleh ibunya. Tak lama dari itu, Abang keluar dari dalam rumah dan terlihat mengelus perutnya menghembuskan nafas lega setelah BAB.

"Fyuhhh legaa." Ucap Abang

"Tumben lama bang? Ngapain aja dari tadi, kok baru selesai." Tanya ibu.

"Abang BAB bu...kemarin beli pentol cabenya Abang banyakin ehehe." Jawab Abang sambil cengengesan.

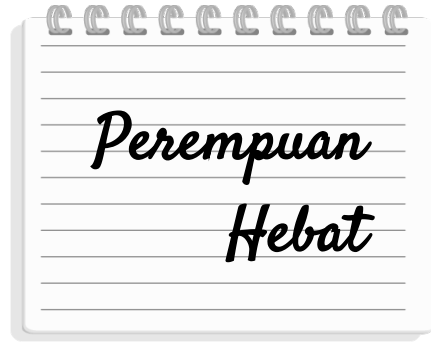
"Paling yang keluar batu, makanya lama" ketusku dengan mata sinis.

"Sudah-sudah ayo berangkat, kalian sudah hampir telat." Lerai ibu dengan nada khasnya.

Aku merindukan masa-masa itu, bertengkar tanpa tau tempat dan waktu. Terlepas dari semua itu, sekarang dia sudah bekerja di luar kota. Hal itu membuat kami hanya bisa bertukar kabar melalui media sosial.

Aku harap dia selalu dalam keadaan sehat, dan bisa terus membahagiakan orang tua kami, terutama ibuku. Sosok wanita yang sangat disayangi abangku tanpa rasa gengsi sedikit pun.

"Seorang ibu adalah penengah paling bijaksana,
menyatukan hati yang riuh dengan kasih sayang
yang tak pernah pudar"



Perempuan Hebat

Perempuan paruh baya, dengan tubuh berisi dan lumayan tinggi itulah ibuku. Kepribadian dan suaranya yang terdengar kasar selalu menjadi ciri khasnya. Beliau yang memiliki jiwa pemberani tanpa takut apapun, membuat beliau selalu mengerjakan semuanya sendirian. Bahkan aku juga turut menyaksikan ibuku memanen buah alpukat, yang tinggi pohonnya hampir mencapai 20 meter. Tidak tanggung-tanggung beliau melakukannya dalam keadaan hamil, tentu saja dengan baju daster miliknya.

"Sudah-sudah pak, biar aku aja yang naik ke atas, bapak takut jatuh" sela ibuku di tengah-tengah kepanikan orang rumah melihat kakek yang nekat naik.

Kakek tak menggubris ucapan ibuku dan memilih untuk tetap berada di atas sampai,

"Eh awas pak hati-hati loh!" Teriak ibu melihat kakek hampir tergelincir.

"Aduh...aduh..sakit pinggangku" keluhnya saat berhasil turun.

"Udah dibilangin loh biar aku aja, bapak udah tua...nanti badannya sakit semua, diingetin malah bandel!"

Alhasil ibuku lah yang memanen alpukat waktu itu, kami panen cukup banyak dan sesekali membagikannya pada tetangga.

Keluarga ibuku terutama kakekku sudah sedari dulu menanam pohon alpukat dan merawatnya hingga sekarang. Ada juga tetangga yang ikut menanam, tak heran karena buahnya yang sangat enak. Melihat pohon-pohon alpukat milik tetangga lain terlihat kerdil, bahkan saat aku sering berkunjung ke rumah kakek, pohon milik mereka tidak ada perubahan. Kakekku juga mengakui bahwa merawat pohon alpukat memang sulit dan butuh perawatan ekstra.

Entah mengapa, aku berpikir ibuku adalah salah satu wanita hebat dari sekian banyak wanita di dunia. Kebiasaan beliau membuatku selalu menggelengkan kepala tak percaya. Selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah tanpa jeda sedikit pun.

"Tara, cuci bajumu. Jangan sampe nanti kamu bilang gak sempat cuci karena ada kerjaan disekolah." Teriak ibu dari arah dapur

"Iya Bu, santai aja pasti aku kerjain" balasku dari dalam kamar.

"Anak perempuan, pekerjaannya dikamar...terus."

Aku hanya bisa merespon dengan tawa kecilku saja.

"Beneran dikerjain loh ya, awas kalo numpuk-numpuk cucian, ibu mau ke rumah kakekmu dulu" Tegas ibu

"Siap komandan." Yakinku

Tak terasa hari sudah mulai sore, waktu libur sudah hampir habis namun scroll tiktok mengalihkan duniaku. Melupakan semua pekerjaan yang harus aku lakukan. Dari luar rumah, suara deru motor ibu terdengar membuatku enggan melanjutkan rebahan dan bergegas ke kamar mandi untuk mencuci baju.

"Mampus, ibu udah Dateng!" Sambil membuka pintu kamar dengan tergesa-gesa.

"Ngapain aja dari tadi?" Ibu dengan nada datar yang sedari tadi menungguku di depan kamar

"Ah itu Bu, lupa-lupa...beneran deh hehehe."

Tidak ada sepele katapun yang keluar dari mulut ibu setelah mendengar pernyataanku, ibu hanya menatap mataku dengan sendu dan mengela napas.

Sepertinya aku sudah berdosa karena membuat ibu kecewa, ah lagi-lagi seperti ini. Sikapku yang sangat santai dan suka menunda-nunda pekerjaan sangat tidak disukai oleh ibu. Bukan hanya ibu, aku juga tidak menyukainya. Namun, sulit untukku mengubah kebiasaan buruk yang satu ini.

"Mau sampe kapan pekerjaan ditunda-tunda terus Tara?" Ibu pasrah.

"Ibu gak selamanya bisa nemenin kamu, tolong diubah kebiasaan burukmu." Lanjutnya.

Aku hanya bisa mematung di depan pintu kamar melihat ibu mengambil beberapa piring dari rak. Aku sedikit tercengang, apa kepalaku akan dilempar dengan piring. Namun, lagi-lagi aku salah sangka, ibu justru

melewatiku dan menuju ruang tv. Tanpa menunggu lama aku segera menuju kamar mandi.

"Hufftt lumayan juga nih cucian"

Tidak lama kemudian, saat aku tengah sibuk berlutut dengan baju-baju kotor ibu memanggilku.

"Tara, sini makan dulu. Taruh cuciannya, kamu belum makan."

"Iyaa Bu..." Mencuci tangan dan menghampiri ibu.

Bahkan saat sedang kecewa sekali pun, ibu masih memerhatikanku. Bahkan keesokan harinya saat sedang sibuk pun beliau rela mengantarkan aku yang begitu santainya. Padahal, anak-anak tetangga sudah sedari tadi berangkat sekolah.

"Tara, mau berangkat jam berapa kamu? Ini sudah jam setengah tujuh loh." Tanya ibu dari arah pintu masuk.

"Sebentar lagi Bu, masih pake kerudung"

"Yasudah, ibu nyapu halaman depan dulu" ucap ibu, disambut dengan suara tutupan pintu.

Sebenarnya, yang sedang aku lakukan bukan hanya sekedar mengenakan kerudung. Namun, aku sedang duduk di depan kaca dengan gulungan kertas, dan menikmati setiap detik keterlambatan dengan *playlist* lagu barat yang ada di YouTube.

"*No one can rewrite the star.*"

"*How can you say you'll be mine...Azeek.*" sedikit berteriak

"Taraa...kamu pake kerudung model apa sih ?! Ini udah jam 7 kurang 10 menit loh !!" Teriak ibu diikuti dengan suara gedoran pintu kamarku.

"Everything keeps us A-.."

Suara ketukan dan teriakan ibu membuatku refleks mengecilkan volume lagu, mencoba mendengar apa yang sedang dikatakan ibu dari luar kamar.

"Hah?! Kenapa Bu?"

"coba kamu matikan dulu itu lagunya Tara !!"

"Eh iya-iya bu sudah" ucapku dan segera mematikan lagunya.

"Kamu emang mau nyuruh ibu di depan kamar kamu aja?!" Tegass ibu

"Oh iya lupa Bu, astaghfirullah"

Segera ku letakan gulungan kertas itu, dan membuka pintu kamar. Satu hal lagi kebiasaan yang tidak disukai oleh ibuku, mengunci pintu kamar setiap hari. Sebenarnya, tidak ada aktivitas khusus yang sedang aku lakukan. Namun, entah mengapa aku tidak suka segala aktivitas ku dikamar terlihat oleh orang rumah, karena rasanya tidak nyaman.

Saat kesulitan membuka kunci kamar tiba-tiba ibu berkata,

"Ini lagi, ngapain dikunci sih?!"

Aku hanya bisa terdiam mendengarkan ibu setelah pintunya bisa dibuka, menatap matanya untuk mendengarkan apa yang akan ibu katakan tadi. Tapi, pada akhirnya aku salah lagi.

"Ga sopan ya kamu, dikasih tau mau ngeliat kayak gitu ke ibu."

Mungkin ibu lupa kalo punya anak yang wajahnya selalu berekspresi datar bahkan keliatan kaku dan julid.

"Sudah selesai pakai kerudungnya? Ayo berangkat!"

Bahkan belum sempat menjawab, ibu sudah menarikku untuk keluar. Seperti yang dilakukan ibu setiap pagi, beliau akan selalu memarahiku di sepanjang jalan dan membuatku kembali mengingat kesalahan yang telah berlalu dan berkata

"Ibu gamau nganterin lagi loh ya kalo mepet-mepet begini waktunya, jalan raya jam segini lagi rame-ramenya. Kalo terjadi apa-apa gimana? Kalo bensinnya habis gimana?!"

Begitulah sekilas tentang pembicaraan kami di tengah perjalanan waktu itu. Lebih menakutkannya lagi, saat aku tahu bahwa gerbang sekolah akan ditutup. Memang benar adanya kalau penyesalan selalu datang di akhir, untung saja masih sempat.

Pada akhirnya, setelah kejadian itu aku belajar untuk tidak datang terlambat dan datang tepat waktu. Sebenarnya hanya belajar juga tidak membuat kita berubah, kecuali diikuti dengan niat dan tujuan yang baik.



Sudah beberapa tahun lalu sejak pertemanan kami dimulai. Sama halnya seperti orang lain, aku juga memiliki 3 sahabat yang sudah sedari dulu menjadi partner sekaligus menjadi rival terbaikku dalam perlombaan. Peribahasa "tak kenal maka tak sayang" menjadi cerminan bagi persahabatan kami, sebut saja nama kedua sahabatku Cinta dan Sherly.

Sudah lama aku kenal dengan Sherly, tapi tidak dengan cinta. Tunggu sebentar, apa kalian berpikir di bab ini aku akan menceritakan kisah cintaku? Sudahlah kawan, aku masih berumur 9 tahun waktu itu dan cinta yang aku maksud adalah sahabatku. Seperti yang aku katakan tadi aku belum mengenal cinta dengan baik, bahkan aku dan Sherly sering membicarakannya saat jam istirahat karena dia selalu diperhatikan guru.

"Kenapa sih cinta terus yang di puji-puji ? Apa karena dia cantik? Dibilang pintar juga biasa aja." Sela Sherly di tengah perjalanan menuju kantin

"Tahu ah males, yang dibahas dia terus mending pikirin apa yang harus dibeli habis ini." Ucapku dengan malas

"Dih tumben, biasanya juga nyerocos." Sherly keheranan

Kira-kira seperti itulah percakapan antara kami berdua waktu itu. Seperti biasa, Sherly selalu saja membuatku menunggu lama saat memilih apa yang harus dia beli. Bukan hanya satu dua cemilan yang dia beli, tapi bisa sampai satu kantong kresek kecil. Di tengah-tengah kerumunan anak-anak yang lain aku meninggalkannya, tentu saja karena kakiku sudah mulai lelah berdiri. Namun, hal yang tidak pernah aku duga sedang menunggu.

Sesampainya di depan pintu kelas, aku hampir menabrak seorang anak laki-laki dan sepertinya dia bukan teman kelasku. Aku tidak yakin jika dia memang temanku, karena saat melewatiku dia hanya menunduk. Belum selesai aku menebak siapa anak itu, tiba-tiba ada yang menarik kerudungku dari belakang.

"Apaansih, kalo becanda jangan narik-narik kerudung lah."

"Kalo bisa mau narik nyawamu aja."

Familiar dengan suara tadi, aku langsung menoleh ke belakang dan benar saja yang menarik kerudungku adalah Sherly, sahabat yang kutinggal di keramaian kantin.

"Udah selesai belanjanya?" Tanyaku dengan sedikit tertawa.

"Halah, sok soan nanya padahal tadi ditinggalin." Ucap Sherly sambil melipat kedua tangannya di depan dada dan bersikap seolah malas denganku.

"Lagian lama banget sih." Tatapanku beralih pada sekantong plastik yang dibawa oleh Sherly.

"Gak sekalian diborong semua? Biar cepet pulang tukang jualnya." Sindirku kemudian masuk ke dalam kelas.

Belum sempat duduk, aku malah melihat pohon bunga mawar yang ku bawa dari rumah, kelopakny sudah dipenuhi dengan tanah.

"Loh, siapa nih yang tangannya usil." Tatapanku mengarah kepada mereka semua yang sedang berada dikelas.

"AHahaha, langsung di azab sama Allah karena ninggalin temannya sendiri." Sherly yang sedari tadi sudah tidak tahan untuk tertawa, akhirnya tawanya pecah saat melihat mawarku yang sudah berlumuran tanah.

"Awas nanti juga di azab karena ngetawain teman sendiri." Sinisku
Perkataan ku berhasil membuat Sherly berhenti tertawa.

"Dih, ga asik." Sherly memasang wajah serius

"Perasaan tadi udah ketemu sama orangnya" ucap seseorang dari pojok kelas dengan buku novel yang terus melekat ditangannya, dan orang itu adalah cinta.

"Hah? Jangan-jangan yang tadi itu...Dafid?." Pikirku

"Wah kurang ajar, kali ini gabisa ku toleransi lagi ulahnya." Ucapku, dan melenggang pergi dari sana.

Dafid adalah kakak kelasku, entah mengapa dia selalu menggangguku. Bahkan, akibat ulahnya itu mengundang perhatian dari teman-teman dan berpikir bahwa aku dan Dafid punya hubungan, sungguh menyebalkan. Bukan hanya satu kali dia menggangguku, tapi berkali-kali rasanya sudah muak.

Tanpa menunggu lama aku segera menuju ruang guru dan mengadukan kejadian tadi agar Dafid segera mendapat hukuman dan kembali ke kelas. Satu hal yang belum aku sadari waktu itu, aku tidak sadar sudah mengadukan perbuatan Dafid tadi ke pak Tono, guru paling *killer* disekolah.

Saat bel masuk sudah berbunyi, aku tak sengaja melihat Dafid baru saja keluar dari ruang guru. Ingin sekali mengejeknya sekali ini saja, tapi ekspresi datarnya saat melihatku membuat enggan untuk melakukannya.

"Perasaan dia yang salah, kenapa jadi ikut ngambek." Gumamku sambil melihat Dafid yang melenggang pergi dari pandangannya.

Tiba-tiba ada yang menepuk bahu dari arah belakang,

"Hey. ada pak Tono, cepet duduk." Ucap Sherly

Semua siswa segera menduduki kursinya masing-masing, takut-takut akan mendapat semburan rohani dari pak Tono.

"Baik anak-anak, tujuan bapak di sini ingin menginformasikan mengenai lomba yang akan dimulai bulan depan, jadi bapak akan memilih diantara kalian yang harus mengikuti lomba dan akan dibimbing mulai besok jam 6 pagi." Jelas pak Tarno

"Paling juga itu-itu aja yang dipilih."

"Yang menjadi perwakilan untuk mapel IPA diantaranya, Cinta...." Sebut pak Tarno

Mendengar nama cinta disebut, Sherly menatapku seolah memberi kode.

"Gak kaget, udah tau." Ucapku dengan wajah datar.

“Tara, Sherly...”

Mendengar nama kami juga disebut, arah pandang kami seketika berubah fokus pada pak Tarno. Aku sudah berpikir akan dimarahi habis-habisan karena sherly mengajakku bicara saat pak Tarno sedang menjelaskan di depan. Sehingga, membuatku reflek memukul sherly sambil membelalakkan mataku untuk menyuruhnya diam.

“Kalian juga bapak pilih untuk ikut lomba mapel IPA bersama Cinta.”
Jelas pak Tarno.

“Hah?! Bapak serius?” tanyaku

“Memangnya muka saya terlihat bercanda Tara?” pak Tarno menatapku serius.

“Ah iya pak maaf.” Aku nyengir

Keesokan harinya sesampainya disekolah, kami bertiga sudah ditunggu seorang guru yang akan membimbing kami. Aku kurang tau pasti siapa yang akan membimbing kami, karena saat jam sudah menunjukkan pukul 6 tepat belum ada seorang guru pun yang masuk ke dalam ruangan itu.

Selama menunggu, diantara kami tidak ada yang berbicara sedikit pun, mungkin karena gugup. Namun, rasanya begitu sunyi ditemani dengan semilir angin dari arah jendela. Tak berselang lama, tiba-tiba suara langkah kaki khas pantofel mendominasi keheningan kami waktu itu. Semua mata tertuju pada pintu, menunggu siapa yang akan membimbing kami selama sebulan penuh.

Pintu terbuka, memperlihatkan seorang laki-laki paruh baya dengan kumis yang sudah menjadi ciri khasnya. Tak lupa dengan sikap tubuh beliau yang nampak sangat berkarisma membuat kami menatap tak percaya.

“pak Wisnu?!” tanyaku, tak percaya

“kepala sekolah kita?” aku memastikan.

“keren sih kita bisa diajarin langsung sama bapak kepala sekolah.”
Cinta tersenyum lebar.

Semenjak hari itu, kami selalu datang pagi untuk mengikuti bimbingan sebelum jam masuk sekolah. Pak Wisnu selalu mengajarkan kami arti disiplin, bahkan tak segan-segan beliau akan memarahi kami saat telat jika membuatnya menunggu saat jam bimbingan. Dari sini, kami berdua mulai akrab dengan Cinta dan seiring berjalannya waktu kami akhirnya menjadi sahabat yang begitu dekat.

Dengan berbagai materi dan penjelasan yang mudah dimengerti sudah diberikan oleh pak Wisnu, hingga waktu satu bulan tak terasa. Ini adalah pertama kalinya aku mengikuti olimpiade, rasa takut terus menggebu-gebu didadaku membuatku ingin membatalkan untuk ikut dan pergi tidur di rumah saja. Namun, pertarungan sudah di depan mata dan aku tidak bisa mundur saat ini. Aku harus melawan rasa takutku, karena hal pertama yang harus aku miliki saat itu adalah rasa percaya diri dan menang itu adalah bonus.

Ruang ujian kami bertiga terpisah, membuatku tidak bisa berkutik sedikit pun di ruangan itu, sunyi, dan membosankan. Jiwa introvertku tidak bisa diajak bersosialisasi dengan teman sebangkuku, gengsi rasanya.

Berbeda halnya dengan teman sebangkuku yang tiba-tiba mengajakku kenalan.

“Hai namaku Lia, namamu siapa?” ucap seseorang di sampingku dan menyodorkan tangannya.

“Hai...aku Tara.” Jawabku dengan canggung dan meraih jabatan tangannya.

“Baru pertama kali ya Tara?” tanya Lia

“K-kok tau?!”

“kelihatan dari mukamu kayak orang bingung.”

Aku hanya merespon Lia dengan senyum malu. Jadi, sejak tadi ekspresi bingungku bisa terlihat olehnya, sungguh memalukan.

“Kalau ada yang ingin ditanyakan gapapa kok, jangan sungkan-sungkan.” Lia menatapku diiringi dengan senyuman kecilnya.

Tidak lama setelahnya, pengawas memasuki ruangan dan ujian dimulai. Pertanyaan demi pertanyaan aku jawab dengan sungguh karena tidak ingin mengecewakan pak Wisnu yang sudah membimbingku.

Hingga waktu mengerjakan sudah habis, aku segera membereskan peralatan tulisku dan berpamitan pada Lia.

“Eumm..Lia, aku keluar kelas duluan ya soalnya takut guruku nyariin.”

“Owh mau sekalian aku anterin?” tanya Lia

“Enggak, terima kasih. Cuman di depan kelas sini aja kok” jelasku sambil menunjuk ke arah luar.

“owalah..gasudah hati-hati ya Tara”

“iya Lia, dah...” aku melambaikan tangan

Belum sempat melangkah jauh dari kelas, tiba-tiba seseorang memanggilku dari arah belakang.

“Tara!”

Mendengar namaku disebut, refleks aku menoleh ke belakang. Terlihat Sherly dan Cinta sedang duduk di depan ruanganku. Tanpa menunggu dipanggil dua kali, aku segera menghampiri mereka dengan tawa sumringah.

“Kan...udah kubilang kan Cin? Kalau gak dipanggil bakal terus dia mentok gatau kemana.” Sherly menatapku dan memutar bola matanya.

“AHAHAHA, emang kamu mau kemana Tara?” Cinta tertawa lebar

“Mau nunggu di depan sana, digerbang masuk.” Sengaja aku hanya mengatakan hanya ke depan saja pada Lia karena tidak ingin merepotkannya.

“Kan masih belum pengumuman Tara.”

“Masih harus nunggu pengumuman dulu Tara.” Ucap lembut Cinta.

Sambil menunggu pengumuman, kami berbagi pertanyaan mengenai ujian tadi. Saat sedang asik membahas soal ujian, pak wisnu tiba dengan wajah serius dan selembar kertas ditangannya.

“Eh pak Wisnu, bapak habis dari mana?” tanya Cinta.

“Ini habis ngambil pengumuman.”

Mendengar ucapan pak Wisnu, kami bertiga seketika membeku dan saling bertatap.

“J-jadi...gimana pak hasilnya?” Sherly bertanya dengan hati-hati

“Maaf ya pak jika hasilnya mengecewakan.” Selaku

“Sudah kita lihat dulu hasilnya bagaimana.”

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, pak Wisnu tiba-tiba duduk di samping Sherly dan menyodorkan selembar kertas dari tangannya. Sherly yang melihat pak Wisnu menyodorkan kertas segera mengambilnya.

"Dibaca dulu." Pak Wisnu tersenyum kecil

Mendapat perintah, kami pun segera membacanya

"Hah? Dapet semua??" Aku terperangah melihat isi kertas pengumuman itu, mendapati nama kami bertiga berada paling atas.

"Alhamdulillah..." Cinta tersenyum lebar

Saking senangnya, tanpa sengaja kami berpelukan. Pak Wisnu yang melihatnya hanya bisa tertawa dan ikut bahagia atas kemenangan kami. Namun, satu pertanyaan yang terus melekat dalam pikiranku, kenapa aku bisa jadi juara 1.

Kemenangan kami bukanlah akhir dari sebuah perjuangan. Namun, ini adalah awal dari semuanya. Semenjak itu kami mulai berani mengikuti berbagai lomba. Tentu saja tanpa sebuah kekalahan bukan kompetisi namanya. Setiap mengikuti perlombaan pak Wisnu juga mengajarkan kami untuk bersedekah kepada anak yatim, siapa tau doa kebaikan mereka dijabah oleh Allah untuk kita kata pak Wisnu.

Setelah lulus kami memilih jalan kami sendiri, kami melanjutkan SMP maupun SMA di tempat yang berbeda. Tetapi, aku mulai kehilangan kontak dengan Sherly saat SMP. Namun sebaliknya, justru sampai saat ini aku masih terus bersahabat dengan Cinta. Bukan berarti aku bermusuhan dengan Sherly, mungkin karena dia sedang punya kesibukan sampai kami jarang

bertemu. Aku harap, kami bisa bertemu lebih sering dan mengingat kembali semua memori masa lalu.

"Persahabatan adalah peta kehidupan
yang membimbing kita menuju petualangan tak berujung."



Awal mula cerita masa SMP ku akan segera dimulai, dan harus segera diputuskan memilih untuk melanjutkan kemana. Hingga akhirnya aku dan Cinta memutuskan untuk mondok, aku pun tidak memiliki alasan kuat mengapa hatiku tertuju pada hal baru. Namun, aku merasa saat itu aku begitu dekat dengan Allah, semua hal yang terjadi rasanya begitu ringan tanpa beban.

Saat dirasa hatiku sudah mantap ingin mondok saja, aku memutuskan untuk memberitahu bapak tentang keputusanku itu. Alhasil bapak menyetujui keputusanku tanpa bantahan sedikit pun. Namun, itulah yang menjadi titik masalah sekaligus penyesalan bagiku sampai saat ini, ketika Cinta mengubah keputusannya untuk melanjutkan sekolah di swasta. Tanpa pikir panjang aku juga membatalkan permintaanku kepada bapak untuk mondok dan memilih untuk mengikuti Cinta.

"Bapak, aku mau sekolah di swasta aja ya...gajadi mondok." Ucapku

"Loh, kenapa emang dek?" Tanya bapak dengan wajah serius.

"Soalnya cinta gajadi mondok, katanya sih karena ga di izinin sama ibunya." Jelasku

"Kenapa kamu ikut-ikutan?!"

"Aku takut pak kalo harus mondok sendiri." Ucapku dengan nada sendu

"Plin-plan kamu!" Tegus bapak dengan wajah kecewa dan meninggalkan kusendiri.

Aku tak percaya bapak akan sekecewa itu padaku. Hingga akhirnya, bapak tidak mengizinkanku untuk mengikuti Cinta dan memberiku pilihan ingin sekolah di SMP negeri atau MTs.

"Gaboleh ikut-ikutan, bapak kasih pilihan aja...kamu mau sekolah SMPN 5 apa MTs 1?"

Aku tidak menjawab pertanyaan bapak dan terus menunduk, tidak memperlihatkan genangan air mata yang hampir tumpah. Abang yang sedari tadi menyaksikan pembicaraanku dan bapak, mulai kesal karena aku tak menjawab.

"Dek, jawab bapak banyak tuh..." Tegur Abang dan mendorong kecil bahu.

"Jangan gitu...hiks" tangisku pecah

"Lah gitu doang nangis." Ucap Abang

"Yaudah sih, gausah kek gitu juga hiks." Cibirku

Aku memang gampang menangis jika sudah berhadapan dengan bapak, apapun itu masalahnya. Oleh karena itu, saat diminta untuk memilih aku hanya bisa menangis. Pada akhirnya aku memilih untuk melanjutkan ke

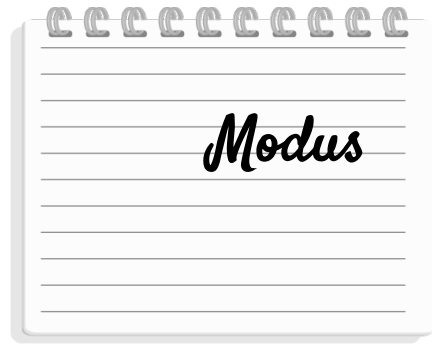
SMPN 5, selain karena teman-temanku dominan sekolah di sana, lokasinya juga tidak jauh dari rumah.

Sejauh aku bersekolah di SMPN 5, tidak banyak yang bisa ku dapat, hanya mendapatkan pelajaran seperti siswa pada umumnya. Aku tidak berkembang di sana karena terlalu banyak pesaing, sehingga siswa *stand* ar sepertiku kurang diperhatikan.

Hal ini juga terjadi saat aku memilih SMA keinginanku. Semenjak kejadian itu, bapak selalu menganggap kuikut-ikutan orang lain. Padahal, kali ini aku sudah mulai bisa berpikir dan memilih jalanku sendiri tanpa harus mengikuti orang lain.

Bapak menginginkan aku untuk melanjutkan di SMA favorit. Namun, aku tahu batasanku dan akhirnya jika terus memaksakan kehendak orang lain, justru akulah yang akan kesulitan bahkan tidak bisa memenuhi ekspektasi orang tuaku.

"Menjaga kepercayaan seseorang sama pentingnya seperti merawat sebuah bunga yang indah; dengan perhatian dan kesetiaan, kepercayaan akan mekar dan memberikan kebahagiaan. Namun jika diabaikan, bisa layu dan hilang untuk selamanya."



Dia adalah seseorang yang paling bersejarah dalam hidupku semasa SD, bukan karena jasa-jasanya. Tetapi, karena ulah usilnya padaku dan aku rasa kalian sudah tau. Namanya Dafid Pratama, seorang pria dengan sorot mata yang menyebalkan.

Sejak kejadian aku melaporkannya pada pak Tarno, dia sudah tidak lagi menggangguku. Aku bersyukur, tetapi disisi lain justru ada perasaan aneh yang muncul. Sebenarnya aku enggan untuk mengakuinya, mengingat dulu aku begitu benci pada orang itu.

Perasaan aneh ini mulai muncul sejak aku pertama kali berhadapan dengannya langsung saat acara Maulid Nabi.

"Ciee... Tara satu ruangan sama Dafid." Ledek temanku

Deg-, perasaan aneh itu...

"Apaansih gitu doang cie-cie." Tegasku, mencoba untuk menepis perasaan aneh yang sedang muncul.

"Jangan cari masalah." Ujar Dafid

Mendengar nada bicaranya, sepertinya dia masih dendam kepadaku atas kejadian setahun yang lalu.

Aku dan teman-teman yang lain berkumpul disatu ruangan, kami terpilih untuk bershalawat bersama di depan siswa dan guru-guru. Entah mengapa perasaan aneh itu semakin nyata, saat dengan jelas aku mendengar suara merdu Dafid bershalawat. Saat latihan dia memang tidak pernah hadir, tetapi sekali ku dengar suaranya, aku jadi mengerti mengapa dia tidak perlu latihan. Setelah selesai penampilan, aku memisahkan diri dari mereka karena merasa tidak nyaman dengan yang ku rasakan saat itu.

Pada kenyataannya, 3 tahun kemudian setelah Dafid lulus perasaan aneh itu juga tidak ikut lulus bersamanya. Justru perasaan ini semakin besar. Aku memang tidak pernah mengakui perasaanku, bahkan enggan untuk bercerita pada teman-temanku karena aku takut mereka tidak bisa menjaga rahasiaku.

Namun, disuatu hari saat malam Jum'at aku memilih sholat dimasjid ketika mendengar Dafid sudah pulang dari pondoknya. Malam itu rasanya aku sangat menanti-nanti untuk melihatnya dari kejauhan, tapi hal tak terduga terjadi.

"Tumben malam Jum'at sholat dimasjid Ra?" Tanya Tias

"Ya emangnya kenapa?"

"Owhh aku tau, pasti mau lihat Dafid kan??...ciee." ucapnya dengan nada mengejek.

"Dih sok tau." Ketusk

Ia hanya tertawa dan pergi menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Masjid dikampungku, tempat wudhu sekaligus kamar mandi laki-laki dan perempuan disatukan. Jadi tidak heran jika dia mengajakku menemaninya wudhu karena malu. Sesampainya di tempat wudhu, aku meminta Tias untuk berjaga lebih dulu di depan kamar mandi.

"Tara taraa....." Ucap Tias dari luar

"Apasih, belum loh ini."

"Bodo, gak peduli. Tara, Dafid ada dikamar mandi sebelah.." ucap Tias dengan nada berbisik

Mendengar hal itu aku terkejut sekaligus bingung, aku harus pergi meninggalkan Tias atau tetap menunggunya. Tak menunggu lama aku segera membuka pintunya.

" Cepetan, jangan banyak ngomong." Jelasku

"Ciee... Tara ketemu sama Dafid dehh." Ucap Tias dengan sengaja mengeraskan suaranya agar Dafid mendengar ucapannya.

"Tias !!." Ucapku sambil memelototinya

"Dafid, Tara suka sama kamu loh.." ucap Tias.

Mendengar Tias mengatakan hal itu, aku memutuskan meninggalkannya sendiri di sana. Mau ku taruh dimana mukaku nanti saat Dafid melihatku jika aku terus di sana.

"Taraa...jangan tinggalin..." Ucap Tias

"Gatau ah males." Ketus ku

Iqomah berkumandang waktunya untuk sholat telah tiba, aku bersiap menggunakan bawahan mukenahku. Namun, Tias tiba-tiba menepuk bahu dan berbisik.

"Ra, tau gak pas kamu pergi Dafid bilang apa?"

Mendengar itu aku melihat Tias dengan seksama, memberikan kode supaya melanjutkan pernyataannya.

"Dia minta aku buat bilang ke kamu. Katanya, bilangin ke Tara gausah modulus." Jelas Tias.

Setelah mendengar pernyataan dari Tias, entah kenapa rasanya begitu sakit. Ku akui bahwa aku mulai menyukai lelaki mengebalkan itu. Tapi mengapa dia mengatakan hal demikian, padahal aku tidak pernah caper padanya dan bahkan punya nomornya saja tidak. Perasaan sakit itu membuatku menangis bahkan saat sedang sholat. Justru setelahnya aku tidak membenci Dafid, karena perasaan jauh lebih dominan dari pada rasa kecewaku. Aku menganggap dia tidak pernah mengatakan hal itu, dan memilih melupakannya

Kehidupanku berjalan seperti biasa dan 2 tahun berlalu, tapi tidak dengan perasaanku yang semakin menjadi-jadi tepat saat aku kelas 2 SMP. Bukan hanya rasa suka, namun rasa ingin memiliki...ah tidak, maksudku sangat ingin memiliki. Aku rasa sepertinya rasa sukaku sudah menjadi obsesi.

Hingga di suatu malam rasa itu kembali bergejolak, dan membuatku memutuskan untuk sholat tahajud, mengadukan segala keresahan hati dalam sujud malamku.

"Ya Allah kau maha mengetahui atas segala sesuatu tentangku. Hamba sedang jatuh hati kepada salah satu hambamu, namun sepertinya dia tidak menyukai hamba ya Allah. Hamba mohon buatlah dia juga menyukai hamba. Hamba ingin kenal lebih dekat dengannya ya Allah, jika memang takdir tidak bisa mempersatukan kami, hamba ikhlas. Bisa punya nomernya saja gapapa ya Allah, apalagi chattan." Begitulah kira-kira doa konyolku.

Kenyataan bahwa keluargaku tidak menyukai keluarga Dafid entah sejak kapan dan apa masalahnya aku pun tidak mengetahuinya. Harusnya aku menerima kenyataan itu. Sialnya kabar itu terdengar di telinga setelah perasaan aneh itu tumbuh, perasaan selalu mengambil alih logika, membuatku enggan menerima kenyataan saat itu. Mau tidak mau, perasaanku harus selesai dalam waktu singkat karena aku tidak ingin merawat rasa sakit semakin lama, begitu pikirku.

Dipagi harinya ibu tiba-tiba masuk kamar untuk pamit ke rumah sakit menemani kakek yang akhir-akhir ini sering sakit-sakitan.

"Tara, ibu mau ke rumah sakit nemenin kakekmu, kamu di rumah dulu. Besokkan libur...mungkin ibu bakalan nginep di sana, jadi kamu tidur di rumah Tantemu dulu ya." Ucap ibu

"Iya Bu, nanti kabarin ya kalo sudah pulang...Tara mau bawa kunci rumah soalnya."

"Yasudah kalo gitu, ibu berangkat." Ucap ibu disambut dengan kedua tanganku menengadah untuk pamitan.

Malam harinya di rumah tante, aku memilih tidur diruang TV menikmati siaran kartun. Sebenarnya aku tidak menonton TV, hanya saja agar tidak sunyi saat aku memainkan Hp dan sudah terlelap.

Hingga pagi harinya Tante membangunkan ku untuk sholat subuh, tentu saja saat bangun hal rutin yang selalu ku lakukan adalah termenung, lalu membuka Hp. Ternyata aku menerima notifikasi *chat* dari nomor tidak dikenal, dengan penasaran kulihat profil orang itu.

"Eumm...kayak pernah lihat deh, dimana ya?" Mengernyitkan dahi penasaran.

Sengaja tidak kubuka langsung *chat* dari orang itu, takut memang orang yang tidak kukenal. Info profilnya tidak memberiku jawaban siapa orang itu, yang tertera hanya sebuah nama dengan tulisan arab. Pada awalnya aku kira tulisan arab itu hanyalah kutipan dari sebuah hadis atau semacamnya. Namun, saat aku coba membacanya, ternyata tulisan arab itu berasal dari sebuah nama, yaitu Dafid Pratama.

"Hah? Enggak gak mungkin, ini mimpi kan?!" Ucapku.

perasaan aneh itu kembali muncul, membuatku membeku di tempat tak percaya. Jantungku berdegup kencang, ah aku tidak bisa mendeskripsikan perasaan itu. Takut dan bahagia bercampur aduk menjadi satu, hingga membuat ku enggan untuk menjawab pesan yang berisi ucapan salam dari Dafid dan memilih untuk pergi melaksanakan sholat subuh. Setelah selesai sholat, belum sempat ku jawab pesan darinya tiba-tiba ibu menelefon dan memintaku untuk bersih-bersih rumah selagi menunggu ibu pulang.

Sesampainya di rumah aku langsung mengerjakan pekerjaan rumah agar memiliki waktu lebih banyak untuk bermain Hp. Selain itu, agar rasa senang berlelebihanku teralihkan dengan kesibukan.

Pagi itu rasanya sangat singkat, sepertinya aku begitu menikmati setiap pekerjaan yang telah aku lakukan, walaupun karena alasan konyol. Aku berdiri di depan kaca kamarku, menatap setiap inci wajahku dan tersenyum.

"Tara, doamu dikabulin sama Allah." Setelah menyatakan itu aku tersenyum lebar di depan kaca, saking senangnya aku loncat-loncat, sungguh memalukan jika harus diingat kembali.

"Oh iya aku belum menjawab pesannya. Eh memangnya dia sudah pulang mondok??" ingatkan

Saat kembali kulihat pesan itu, aku baru tersadar bahwa foto diprofilnya itu adalah adik laki-lakinya. Pesan singkat darinya membuatku sangat takjub.

"Owhh jadi ini rasanya di-*chat* sama orang yang kita suka." Gumamku

Pesan dariku telah dijawab olehnya, dia mempertanyakan kabarku. Aku tidak berani membahas kejadian lalu yang membuat Dafid marah dan tidak bertegur sapa denganku. Kami hanya sedikit bercanda membahas hal basic yang sering dibicarakan seseorang dengan teman lamanya. Aku merasa saat itu ia mulai perhatian kepadaku, seperti memintaku untuk tidak tidur terlalu larut sampai ingin membantuku mengerjakan tugas, tentu saja aku meresponnya dengan senang hati.

Beberapa hari kemudian, hubungan kami semakin dekat. Dafid mulai menanyakan beberapa hal tentangku dalam sebuah pesan,

David Putra Anggara

Tara, aku denger-denger banyak teman-temanmu yang bilang kalo kamu suka sama aku?

Tara Paramitha

Ah enggak kok, itukan kata teman-temanku.

David Putra Anggara

Jujur aja, aku gak masalah kok.

Tara Paramitha

Dih, kepedean.

*Perasaan aku gak pernah bilang langsung,
kenapa kamu percaya gitu aja??*

David Putra Anggara

Karena yang bilang bukan cuman satu orang, tapi banyak.

Tara Paramitha

*Becanda itu mah mereka,
yakali aku suka sama orang yang ngeselin.*

David Putra Anggara

Iyain aja, aku tahu kamu gengsi.

Melihat pesan itu, aku tak lagi meresponnya, aku tak ingin tergesa-gesa dalam menyatakan perasaan. Lagi pula sedari tadi aku sudah berniat untuk makan, tapi malah keasikan chattan dengan Dafid.

Namun, niatku gagal untuk makan ketika ku lihat Dafid kembali mengirimkan pesan padaku.

David Putra Anggara

Kamu udah punya pacar?

Aku ragu menjawab pertanyaan dari Dafid, karena aku tahu ending dari pertanyaan ini akan seperti apa dan jika nantinya ku teruskan sama saja aku akan merawat rasa kecewa. Hingga akhirnya aku mengambil keputusan besar.

Tara Paramitha

Aku sudah punya pacar.

David Putra Anggara

Bohong, orang mana memang?

Tara Paramitha

Yaa ada lah, kepo banget.

David Putra Anggara

Gak, gapercaya.

Tara Paramitha

Yaudah kalo gitu, terserah.

David Putra Anggara

Tara, aku gapeduli kamu bohong atau enggak.

Tapi, kamu mau gak komitmen sama aku?

Pada akhirnya aku tahu pertanyaan yang muncul akan seperti ini. Lebih absurdnya lagi, tiba-tiba perasaan suka dan obsesku terhadapnya hilang dalam sekejap mata. Perasaan yang muncul hanyalah rasa kecewa karena dia menanyakan hal yang seharusnya tidak dia tanyakan secepat itu.

Tara Paramitha

Maaf enggak, kita temenan aja ya.

David Putra Anggara

Kenapa?

Tara Paramitha

Untuk kali ini aku gabisa Dafid, maaf.

David Putra Anggara

Oke

Begitulah kira-kira *chat* terakhir kami, sepertinya dia kecewa dan marah padaku. Aku juga tidak mengerti kenapa perasaan ini hilang begitu saja. Namun, aku juga bersyukur tidak harus merasakan rasa sakit, karena ku pikir mencintai tidak harus memiliki. Aku juga yakin, bahwa Allah memberikan takdir ini padaku bukan tanpa alasan dan rencana.

Begitulah kisah cinta pertamaku selesai, orang yang dulu anti-Tara sampai mengataiku "Modus" tanpa alasan yang jelas, sekarang aku yang menolaknya tanpa alasan yang jelas. Hal yang membuatku semakin tidak mengerti dengan takdir jalan hidup setiap orang, disaat aku tahu setelah Dafid ditolak oleh ku dia sekarang justru seperti tergila-gila dengan Cinta sahabatku, hingga membuatku bertanya-tanya 'kenapa dia tidak setergila-gila itu padaku dulu' entah sampai kapan aku pun tidak tahu. Memang benar, takdir itu tidak ada yang tau. Bahkan yang menurut kita mustahil bisa menjadi nyata bagi Allah.

"Mengikhlasakan seseorang adalah
proses membebaskan hati dari belenggu kekecewaan"



Banyak orang yang berpendapat bahwa teman terbaik adalah teman semasa SMA, tapi menurutku teman terbaik adalah teman se masa SMP. Aku memang tidak bisa berkembang dan menciptakan prestasi di sana. Namun, pertemanan yang sehat dan menyenangkan adalah hal yang terbaik.

Aku baru menemukan arti pertemanan sebenarnya ketika kelas 3 SMP, kalau dipikir-pikir kenapa ya suatu hal yang menyenangkan selalu terasa di akhir. Aku bertemu dengan orang-orang yang memiliki berbagai karakter unik dan hobi yang hampir sama. Berawal dari pembuatan tugas drama tentang sebuah kisah kerajaan, kami pun sepakat untuk berkumpul di rumah Agis dan menggunakan lotre saja agar adil.

"Aku udah bikin undiannya, jadi nanti kalian bisa ngambil satu orang satu ya." Ucap Ana.

Mendengar hal itu kami mengangguk paham, dan mulai maju satu persatu untuk mengambil undian.

"Perasaan gak ujian, kenapa jadi deg-degan begini." Gumamku saat bagianku sudah tiba.

Mereka yang sudah mengambil undian langsung melihat hasilnya, dan kurasa sepertinya tidak ada kekecewaan dimata mereka. Aku adalah giliran terakhir yang mereka tunggu, dan sekarang adalah waktunya aku melihat hasilnya.

"Dapet apa Ra?" Tanya Agis

"Dapet harapan." Ucapku dengan nada bercanda sambil tertawa ringan

"Halaahh..."

"Lagian belum juga dibuka udah ditanya bae neng. Sabar dong, ini masih mau kubuka"

Dengan hati-hati kubuka undian itu kata pertama yang muncul dari tulisan itu adalah huruf "P"

"Duh gak sanggup aku bacanya, tapi huruf depannya P." Jelasku

"Widiiih jangan-jangan putri kerajaan tuh." Ajie mencoba menghiburku

"Hah? Iyakah.." aku sedikit tenang.

"Eh bentar, tapi putrinya cuman 2 orang dan itu pun udah Arva sama Tika yang jadi putri." Agis kebingungan

"Terus P satunya apa dong?" Tanya Arva.

Mendengar hal itu tanpa menunggu lama aku segera membuka undian itu untuk melihat hasilnya. Aku sangat terperangah melihat tulisan yang ada pada kertas itu.

"Gimana ra?" Tanya Ajie

"Ah iya, aman kok aman" aku tersenyum kecut

"Sini aku mau lihat." Ucap Agis mengambil kertas dari tanganku.

"Gapapa Ra, dialognya dikit kok ini." Agis sambil menahan ketawa.

"Gapapa kok sumpah gapapa."

"Emang dapet apa gis si Tara?" Tanya Ajie

"Pengemis" jelas Agis

Hal itu sontak membuat mereka membelakangi, aku tau mereka bertindak seperti itu agar tidak terlihat sedang tertawa.

"Sudah-sudah ayo latihan." Agis merangkulku untuk pergi latihan menuju halaman depan rumahnya.

Di sana kami berlatih bersungguh sungguh, tidak apa jika aku harus menjadi pengemis. Hal itu juga mengurangi pengerjaanku dalam memahami scriptnya. Setelah selesai berlatih, satu persatu dari kami mulai pamit pulang. Hingga tersisa 7 orang, yaitu aku, Agis, Ajie, Tika, Arva, Deva, dan Mira.

"Ra, masih belum dijemput kan?" Tanya Agis

"Belum tuh, kenapa?"

"Nonton yuk." Agis mengajak kami dengan antusias

"Gass." Ucap Ajie menyetujui ajakan Agis

Tanpa menunggu lama kami segera masuk ke dalam rumah Agis dan menonton beberapa serial drama Korea. Bukan hanya itu, kami juga menonton video klip dari beberapa *boyband* Korea, dan yang paling kami juga sempat menonton sebuah anime yang berjudul "*Your Name*". Judul itu berhasil membuatku menyukai film anime yang berasal dari negari sakura

itu. Bahkan, setelah pulang dari rumah Agis aku menonton lebih banyak lagi film anime.

Dari situ kami mulai lebih akrab dan berbagi hobi satu sama lain, kami tidak saling mencemooh justru kami bisa belajar menghargai satu sama lain. Dulu sebelum aku mengenal mereka, aku pernah menyukai bahkan terobsesi dengan K-Pop hingga membuat Agis marah padaku. Dia yang notabenehnya sudah menyukai K-Pop sejak lama tidak menyukai tindakanku yang berlebihan dan alay. Berbanding terbalik dengan sekarang, justru dia bersikap seolah-olah baru pertama kalinya melihatku, saat tengah asik menonton tiba-tiba Agis mengatakan suatu hal yang membuatku tercengang.

"Baru tahu loh aku ada perempuan secantik ini dikelas." Ujar Agis menunjukan pandangannya padaku.

"Sorry Ra kemarin-kemarin dia katarak soalnya." Ledek Mira setelah mendengar ucapan Agis.

"Jadi pengen ku nikahin kalo gitu, nikah yuk Ra!" Ujar Agis tak mengalihkan pandangannya padaku.

Mendengar itu Mira membelalakkan matanya kaget. "Dih najis, sadar giss."

Aku tahu yang dikatakan Agis tak sepenuhnya sungguhan, tetapi bercanda seperti itu membuat juga bisa bergidik ngeri. Pertemanan kami justru semakin terlihat jelas karena hal-hal random yang dimiliki satu sama lain

Pertemanan kami berlanjut, hingga ujian akhir semester tiba...

Jam menunjukkan pukul 06.30 namun, suasana kelas masih sunyi. Hanya ada aku, Agis, dan Mira di dalam kelas.

"Eh Ra, mau main RP di telegram gak?" Agis memecah suasana

"RP? apaan tuh?" Tanya ku

"Parah si Agis, ngajakin anak orang sembarangan." Sela Mira

"Dih kenapa emang? Cuman permainan biasa kok." Ucap Agis dengan nada ketus.

"Dipikir-pikir dulu Ra." Ucap Mira

"Permainan ini tuh cuman memainkan peran jadi orang lain, gampang kan?"

"Jadi orang lain?" Aku keheranan

"Iya pake tokoh idol K-Pop yang kamu suka juga bisa."

"Owalahh."

"Mau main gak?" Agis memastikan

Mira memperhatikanku dengan seksama, kepo mendengar bagaimana keputusanku.

"Eum..boleh deh, kalo dipikir-pikir seru juga. Lagian bisa buat nambahin kegiatanku kalo lagi gabut yakan hahaha." Ucapku

"Awat jangan nyesel loh ya." Mira mencoba memperingatiku

"Iya iya mir..."

Setelah persetujuan dari ku Agis mulai membuatkanku akun telegram dan menjelaskan semua cara kerja RP atau sering kali disebut dengan *role player*. Mulai dari cara mencari teman, sahabat, pacar, bahkan keluarga.

Mira juga membantu menjelaskan padaku bahwa di *role player* semua bisa terjadi dan bisa dilakukan melalui imagine.

Aku cukup takjub dengan permainan satu ini, karena semua hal bisa dilakukan hanya dengan menggunakan ketikan, walaupun itu terlihat freak. Setelah 1 bulan aku memainkannya, menurutku RP juga merupakan dunia virtual yang berbanding terbalik dengan dunia nyata, bukan hanya bisa melakukan sesuatu dengan imagine. Namun, hampir semua perempuan di sana yang mengejar laki-laki. Sedangkan, pada kenyataannya justru perempuan yang banyak dikejar oleh laki-laki. Tidak sedikit orang di luar sana sangat tidak merekomendasikan permainan RP untuk anak seusia kami. Bahkan, bisa dikatakan banyak yang kontra dengan adanya RP.

Menurut ku RP pada hakikatnya hanyalah sebuah permainan, hanya bagaimana cara seseorang memainkan perannya dengan baik tanpa harus menyebarluaskan kehidupan nyata mereka dan tidak menyalahgunakan RP untuk melakukan hal-hal yang tidak senonoh.

Namun, hal yang paling kusadari waktu pertama kali memainkannya adalah aku hampir lupa dengan kehidupan nyata dan memilih untuk *chatting-an* dengan teman-teman virtualku. Beberapa bulan kemudian, aku mulai membatasi diriku untuk tidak sering RP. Hingga akhirnya karena beberapa alasan aku memilih untuk berhenti memainkannya lagi.



Dimulai dari pertama kali aku mengenal seorang laki-laki bernama Alex sampai akhirnya aku bertemu dengan Aryo, si pemilik akun telegram dengan foto profil ironman.

Sesuai dengan instruksi dari Agis, aku mencari beberapa id seseorang di dalam grup secara acak untukku jadikan teman. Dalam dunia *role player*, tidak semua orang yang kita jadikan teman akan awet. Bahkan, hanya sempat berkenalan sebentar, keesokan harinya sudah tidak seakrab sebelumnya.

Diantara mereka semua yang kujadikan teman, hanya Alex yang bisa bertahan. Hari demi hari, kami semakin akrab dan banyak hal kami bahas. Dia memberitahuku bahwa dalam kehidupan nyata, dia adalah seorang santri. Mendapat informasi itu, aku sempat ragu untuk melanjutkan pertemanan kami, mengingat dulu aku juga pernah menyukai seorang santri.

"Kenapa harus dapet temen anak pondok lagi sih." Gumamku saat melihat pesan itu dari Alex

Alex juga mengenalkan ku pada adiknya, namanya Rara. Mungkin hanya sebuah kebetulan, ternyata Rara juga bermain RP. Semenjak itu, aku dan Rara mulai akrab, dia juga memberitahuku banyak hal tentang Alex mulai dari kebiasaan dan aktivitas Alex padaku. Begitu pun dengan Alex, berbeda dengan Rara, justru Alex menceritakan betapa miris adiknya yang di-*bully* dipondoknya hingga depresi. Entah apa tujuannya Alex menceritakan itu padaku, tapi aku turut prihatin dengan kondisi mental adiknya.

Kami menjalani kehidupan virtual seperti biasa, bertukar kabar dan membahas beberapa hal untuk dijadikan topik. Namun, saat Alex tengah membahas soal pengalamannya memainkan telegram, ia tiba-tiba memanggilku dengan panik.

Alexander Adiputra

Lio...gawat nih gawat.

Setiap orang yang memainkan role player/RP pasti memiliki nama samarannya sendiri, termasuk aku. Aku menggunakan nama Liora Grachellia di akun telegramku, marga Grachellia ku dapatkan atas permintaan temanku untuk menyamakan margaku dengan marga mereka, entahlah aku juga kurang mengerti mengenai hal itu. Tapi, Alex sering memanggilku Lio.

Liora Grachellia

iya kenapa?

Alexander Adiputra

inilah tiba-tiba aku dituduh ngehamilin tante-tante?

Liora Grachellia

lah kok bisa?!

Alexander Adiputra

mana ku tahu lah, ini malah minta tanggung jawab.

Mana keluarganya juga mau ngelaporin ke polisi lagi,

kalo aku gak mau tanggung jawab.

Liora Grachellia

emang kamu pernah ada hubungan sama dia??

Alexander Adiputra

sebenarnya tuh dia yang ngechat aku duluan, terus

ngegodain aku...ngeri kali lah pokoknya.

Liora Grachellia

terus kalo emang kamu gak ngerasa bersalah kenapa

gak diblok aja nomernya ?

Alexander Adiputra

justru karena diblok aku dicari-cari sama keluarga dia,

dasar tante-tante gatel.

Bukan hanya Alex, aku pun juga ikut panik membacanya dan lebih konyolnya aku sempat menangis karena turut prihatin. Aku juga memiliki niatan untuk membantunya, namun Alex menolak bantuanku karena tidak ingin aku ikut andil dalam permasalahannya.

Keesokan harinya, saat aku sedang *scroll* tiktok dia mengabariku dengan perasaan kesal yang menggebu-gebu.

Alexander Adiputra

Lioraaa.

Liora Grachelliaaaa, ayo dibaca cepetan.

Melihat notif dari Alex aku segera membuka aplikasi telegram dan membalas pesannya.

Liora Grachellia

kenapa lex??

Alexander Adiputra

kamu tau enggak?

Liora Grachellia

enggak, kenapa tuh?

Alexander Adiputra

tante-tante itu ngechat aku lagi.

Liora Grachellia

terus-terus dia ngancem kamu lagi??

Alexander Adiputra

dia minta maaf.

Liora Grachellia

hah?! Kok bisa gitu?

Alexander Adiputra

dia minta maaf karena udah ngeprank aku.

Ekspresi wajahku yang awalnya antusias dan mulai panik kini jadi datar saat membacanya. Lebih bodohnya, aku baru sadar bahwa semua yang terjadi hanyalah sebuah drama virtual belaka.

Dari sini aku mulai berpikir untuk berhenti bermain RP, karena rasanya melelahkan harus mengikuti alur drama mereka sedangkan aku belum paham betul dengan dunia virtual. Namun, aku juga ingin mencari hiburan dengan memiliki teman dari luar daerah tempat tinggalku. Pada akhirnya aku tetap mencari teman bahkan sahabat baru untuk kujadikan teman *chat* selain Alex.

Suatu hari sikap Alex membuatku sedikit merasa aneh, dan mulai curiga. Perasaan itu muncul ketika aku sedang *chatting*-an dengan dia dan juga adiknya

"Kayaknya setiap Alex *off*, malah adiknya yang *online*. Kalo dibilang kebetulan...terlalu sering sih." Gumamku

Aku memang tidak menanyakan secara langsung tentang hal itu, aku berpikir mungkin saja mereka hanya memiliki 1 hp dan digunakan secara bergantian. Namun, kecurigaanku semakin menjadi-jadi ketika telegram mulai *upgrade* dan tanda *online* seseorang bisa dilihat tanpa harus membuka profil orang tersebut layaknya di Wa GB.

Kenyataan bahwa mereka terlihat seperti satu orang yang memiliki 2 akun sangatlah terlihat. Hingga akhirnya untuk mengurangi kecurigaanku, aku bertanya suatu hal yang bisa memperjelas semuanya perlahan-lahan.

Liora Grachellia

Lex, kalo boleh tau...kamu cuman 2 bersaudara ya sama Rara adikmu?

Alexander Adiputra

Iyalah, kenapa emang?

Liora Grachellia

Gapapa sih, kepo aja hehe.

Alexander Adiputra

Lio...Lio aneh-aneh aja kamu.

Untuk membuktikan bahwa informasi yang diberikannya adalah benar, aku membuat satu akun lagi dengan *nickname* laki-laki yaitu Ravendra. TG (Transgender) merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki satu akun lain yang bukan gendernya sendiri. Sebetulnya TG tidak disukai oleh para pemain RP, namun tidak sedikit orang-orang yang memiliki 2 akun dengan gender yang berbeda dengan pemilik aslinya.

Oleh karena itu, tujuanku membuat akun TG adalah untuk membuktikan perkiraanku salah atau benar. Aku mulai mendekati Rara menggunakan akun TG ku, dan mencoba mendekatinya agar aku memiliki celah untuk menanyakan perihal kecurigaanku. Belum lama kenal, dia sudah menceritakan perihal keadaan mentalnya persis seperti yang dikatakan Alex waktu itu.

"Ini sebenarnya dia cuman ngedrama minta dikasihinin apa gimana sih?" Gumamku

Aku paham mengenai perasaan kesepiannya, tapi kenapa harus berbohong dengan menjadi seorang TG.

Ravendra

Sabar ya Ra, aku tahu itu berat. Kamu pasti bisa melewati itu semua.

Rara Cyella Adiputra

Makasih ya ndra sudah mau dengerin keluh kesahku.

Sebenarnya aku tidak tega melakukan itu padanya. Namun, berbohong bukanlah suatu hal yang bisaku benarkan.

Ravendra

Gapapa kok Ra, santai aja. Oh iya kamu keliatannya juga kesepian banget, emangnya gada temen ya di rumah?

Rara Cyella Adiputra

Aku anak tunggal ndra.

Aku sudah menduga jawaban itu yang akan muncul, dan dugaanku benar. Tanpa pikir panjang aku meninggalkan pesan dari Rara dan beralih pada akun pertamaku menjadi seorang Liora Gracellia. Aku memberanikan diri untuk bertanya langsung pada Alex.

Liora Gracellia

Alex, lagi sibuk gak?

Alexander Adiputra

Eenggak kok. Kenapa hm?

Liora Gracellia

Sebenarnya ada hal yang ingin aku tanyakan.

Tapi sebelum itu, ada yang pengen kamu sampein gak ke aku?

Alexander Adiputra

Eum..kayaknya gak ada deh Lio, tanya aja gapapa kok.

Aku ragu menanyakan hal itu, tapi...

Liora Gracellia

Kamu TG ya?

Jawaban Alex sangat kutunggu. Namun, sampai 5 menit kemudian pun tak ada jawaban. Hanya terlihat centang biru, menandakan pesanku sudah dibaca. Hingga akhirnya beberapa saat kemudian...

Alexander Adiputra

Kenapa kamu nanya gitu?

Liora Grachellia

Kalo kamu emang TG gapapa kok bilang aja, aku gak akan marah.

Alexander Adiputra

E-enggak kok, aku bukan TG.

Liora Grachellia

Owh..yasudah kalo gitu, maaf ya kalo aku nuduh kamu TG.

Perasaanku mulai tidak enak padanya. Aku menyesal karena sudah menuduhnya seperti itu. Tapi tak berselang lama setelah percakapan kami, tiba-tiba akun Alex sudah menjadi "hantu". Dalam dunia RP, akun yang sudah dihapus oleh pemilik akunnya sering kali disebut dengan "hantu" oleh kami.

"Tuh kann...udah kubilang TG. Apa susahny sih ngaku tadi, orang udah ketahuan juga kok...gajelas deh." Gumamku dengan nada ketus.

Semenjak itu, aku juga langsung menghapus akun TG ku dan meninggalkan sekaligus memblokir Rara tanpa sepetah kata pun. Aku rasa dia juga akan sadar, bahwa Ravendra hanyalah akun TG yang ku buat.

Beberapa bulan kemudian, saat aku tengah rebahan di kasurku. Aku meng-*scroll id* banyak orang di grup telegram, memilih siapa saja yang aku *chat* dan kujadikan teman bahkan sahabat. Hingga aku menemukan 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Aku tidak melihat betul nama-nama mereka, asalku pilih saja.

Setelah aku selesai menyimpan id mereka, aku baru sadar. Id laki-laki yang ku pilih menggunakan karakter Ironman sebagai karakternya.

"Beda dari yang lain rupanya anak satu ini ya." Gumamku saat akan mulai mengajaknya berkenalan.

Liora Grachellia

Permisi, need?

Aryo Mahardika

Iyaa.

Liora Grachellia

Need apa kakaknya? Teman?

Aryo Mahardika

Boleh.

Salken ya Liora.

Liora Grachellia

Salam kenal juga Aryo.

Aku tidak bisa menahan tawaku ketika melihat pesan darinya, namanya sungguh kuno.

"Emang nama kayak om-om gini sekarang lagi musiman ya?" Gumamku saat membaca pesannya.

Liora Grachellia

Udah lama main RP?

Aryo Mahardika

Enggak, masih baru. Akun ini aja dibuatin sama adikku.

Liora Grachellia

Owhh, btw umur berapa?

Aryo Mahardika

2005.

"Si Aryo nih lagi sakit kepala kali ya? Ditanya umur berapa, jawabnya pake tahun kelahiran. Emangnya semager itu cuman buat ngetik 2 angka? Eh tapi 2005 itu 4 angka, ah gatau deh iyain aja." Gumamku setelah membaca pesan darinya.

Liora Grachellia

Owh 2005, eh tapi ini umur RL (Real life) mu kah?

Aryo Mahardika

Iyalah.

Liora Grachellia

Bukannya gaboleh ya nyebar identitas RL? itukan udah peraturan.

Aryo Mahardika

Hah? Iyakah?

Liora Grachellia

Adikmu gak ngasih tau?

Aryo Mahardika

Belum...jadi sekarang gimana?

Liora Grachellia

*Ya gimana? Udah terlanjur, jadi gapapa.
Kalo kamu ngerasa itu privasi ya jangan disebar.*

Aryo Mahardika

Okelah, makasih ya Liora.

Liora Grachellia

Yoi sama-sama bro.

Aryo Mahardika

Lio, lanjut nanti aja ya soalnya aku lagi di Pesantren.

Lagi lagi aku harus bertemu dengan anak pesantren, seperti kisah hidupku hanya dikelilingi oleh mereka-mereka yang berasal dari pondok pesantren.

Liora Grachellia

Kok bisa bawa hp? Kan harusnya gaboleh.

Aryo Mahardika

Aku pake laptop Lio, itupun cuman dibolehin tahun ini aja.

Karena tahun ini aku ikut program pondok buat fokus menghafal selama 1 tahun.

Liora Grachellia

*Wih keren tuh, terus nanti pelajarannya gimana?
Apa gak ketinggalan?*

Aryo Mahardika

Udah resiko, jadi tahun depan harus ngejar ketertundaannya.

Liora Grachellia

Aku asal Madura, kamu asal mana?

Aryo Mahardika

Kalimantan, cuman mondok di Malang.

Liora Grachellia

Owalahh... paham-paham, yaudah dilanjut aja.

Aryo Mahardika

Salamnya mana?

Entah kenapa aku takjub mendapat pesan itu darinya.

Liora Grachellia

Assalamualaikum...

Aryo Mahardika

Walaikumsalam.

Di hari-hari berikutnya, kami mulai sering chattan. Tentu saja tidak setiap hari, karena aku tahu kami memiliki kesibukan masing-masing. Hingga malam harinya dia memberiku kabar.

Aryo Mahardika

Lio, bentar lagi aku bakal pulang pondok loh.

Liora Grachellia

Oh ya? Wih seneng tuh pasti.

Aryo Mahardika

Oh iya, mau gak sekalian tukeran RL?

Liora Grachellia

Boleh tuh.

Kami pun saling bertukar RL, termasuk bertukar nomer wa.

Aryo Mahardika

081786xxxxxx, Lio itu nomer wa-ku dan ini @Lint_prtm akun Instagram ku. Kamu boleh chat aku dulu, soalnya aku kan belum pulang...nanti kalo aku udah pulang, ku save nomermu.

Liora Grachellia

Okelah...jadi, nama aslimu siapa?

Aryo Mahardika

Kenalin, namaku Lintang Aditya Pratama. Nama mu?

Liora Grachellia

Tara Paramitha.

Aryo Mahardika

Dipanggil siapa?

Liora Grachellia

Aku sih sering dipanggil Tara.

Aryo Mahardika

Aku panggil Ita boleh?

Liora Grachellia

Kenapa Ita?

Aryo Mahardika

Aku pengen beda dari yang lain, anggap aja ini panggilan khusus dariku buat kamu.

Liora Grachellia

Ahahaha, kalo gitu boleh gak aku panggil kamu Tama?

Aryo Mahardika

Boleh kok Ita...

Tidur gih, udah malem.

Liora Grachellia

Baiklah, assalamualaikum...

Aryo Mahardika

Waalaiikumsalam.

Bertepatan dengan hari kepulangannya dari pondok, hari dimana aku telah dinyatakan lulus dari SMPN 5 Pamekasan sekaligus resmi menjadi siswi MAN 2 Pamekasan. Tentu saja, hari pertama sekolahku dimulai dengan belajar daring karena wabah Covid-19 yang masih marak di luar sana.

Setelah mengikuti pelajaran daring dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, aku memilih untuk rebahan. Belum sempat aku merebahkan tubuhku di kasur, tiba-tiba terdengar suara notifikasi dari Hp ku.

"Jangan bilang masih ada tugas lagi? Punggungku udah sakit duduk dari tadi pagi ya Allah hiks."

Aku segera mengambil Hp ku untuk memeriksa, khawatir ada tugas dari grup kelas. Saat ku lihat *room chat*-ku, nama Lintang berada di urutan paling atas.

"Loh udah balik aja ni anak." Gumamku

Lintang Aditya Pratama

Assalamualaikum Ita, gimana kabarnya?

Tara Paramitha

Alhamdulillah baik, Tama gimana?

Lintang Aditya Pratama

Alhamdulillah baik juga.

Tara Paramitha

Udah di save belum nih nomorku?

Lintang Aditya Pratama

Udah dong

Mengingat bahwa Lintang mengikuti program menghafal selama 1 tahun, aku berniat menanyakan perkembangan sekaligus hasilnya.

Tara Paramitha

Oh iya gimana hafalannya?

Lintang Aditya Pratama

Aman kok aman.

Tara Paramitha

Kalo boleh tau udah hafal berapa juz tam?

Lintang Aditya Pratama

Ahaha, masih dikit kok Itaa.

Mendapat jawaban seperti itu, aku tak lagi menanyakannya karena takut membuatnya tersinggung.

Tara Paramitha

Semangat ya hafalannya,

Chatting-an sama aku ngeganggu hafalan mu gak?

Lintang Aditya Pratama

Eggak kok taa..santai ajaa.

Tara Paramitha

Yaudah kalo gitu, sudah dulu ya kamu lanjutin aja aktivitas mu.

Lintang Aditya Pratama

Iyaa Itaa... Assalamualaikum

Tara Paramitha

Waalaiikumsalam

Sedari aku mengenalnya, ada perasaan takut yang terus meliputi hatiku. Aku selalu merasa takut Allah marah padaku karena mendekati anak yang notabenenya adalah seorang tahfidz. Jadi, aku memilih untuk menyudahi percakapan kami lebih dulu karena rasa takut itu.

Beberapa hari kemudian, aku yang sedang menonton *story WA* teman-temanku tak sengaja melihat *story* Lintang untuk pertama kalinya. Dia meng-upload foto bersama teman-temannya di atas panggung dan terlihat seperti menggunakan selempang. Kulihat dengan jelas setiap wajah mereka, dan satu hal yang baru kusadari. Selempang yang mereka pakai bukanlah selempang biasa.

Aku mencoba memfokuskan penglihatan ku pada selempang yang sedang mereka pakai.

"Ha..fidz.. Qur'an 30 JUZ?? HAH?!" aku terkejut dengan apa yang baru saja ku baca.

"Enggak gak mungkin, sabar Taraaa kita lihat ulang ya." Ucapku mencoba menenangkan diri ku sendiri.

"Ih benerannn, huaaa gak mauu."

Aku turut bahagia dengan prestasi yang dia miliki, tapi aku jadi merasa tidak mungkin bisa bersamanya. Mungkin saja orang tuanya sudah menyiapkan seseorang untuknya.

"Dia udah Masya Allah tapi aku masih astagfirullah."

"Eh bentar, tapi kenapa dia bilang masih dikit?"

Karena merasa kesal, aku langsung menanyakan pada Lintang dan meminta penjelasannya.

Tara Paramitha

Lintang Aditya Pratama.

Tak berselang lama, Lintang membalas pesanku.

Lintang Aditya Pratama

Salam dulu Itaa.

Tara Paramitha

Eh iya, Assalamualaikum Tatang.

Lintang Aditya Pratama

Walaikumsalam, dih kenapa namaku jadi Tatang.

Tara Paramitha

Biarin, siapa suruh bohong.

Katanya hafalannya dikit, itu malah udah tamat.

Lintang Aditya Pratama

Owalah soal itu...biar kejutan buat kamu.

Tara Paramitha

Dih, tapi kan...

Lintang Aditya Pratama

Kenapa taa?

Tara Paramitha

Gapapa, lupain aja.

Lintang Aditya Pratama

Aku inget aja deh.

Tara Paramitha

Terserah, Assalamualaikum.

Lintang Aditya Pratama

Ahaha, waalaikumsalam.

Lagi-lagi rasa takut itu kembali menyeruak, membuatku memutuskan untuk tidak melanjutkan percakapan kami. Entah kenapa, aku jadi teringat bahwa ada satu hal yang perlu aku cari tahu, yaitu keluarganya.

"Ah mau ku cari tahu dimana ya soal keluarganya, kalo di Wa kan gak mungkin." Gumamku

Mengingat bahwa Lintang pernah memberikan nama akun Instagram-nya, aku pun berniat untuk mencarinya.

"Nahhh, di Instagram!!, eh orang tuanya punya Instagram gak ya?" Ucapku.

"Coba cari dulu deh."

Aku membuka akun Instagram Lintang, di sana aku mencari seseorang yang kupikir adalah keluarganya, ternyata hasilnya nihil. Aku tidak menemukan sesuatu yang kucari, mungkin karena aku tidak bakat dalam mencari sesuatu.

Hingga akhirnya aku menemukan salah satu akun yang men-tag-nya dalam sebuah postingan Instagram, dan benar saja itu adalah ibunya. Tanpa menunggu lama, aku segera mencari tahu tentang keluarga mereka. Banyak sekali postingan di akun Instagram milik ibunya, mulai dari dakwah, keluarga, hingga aktivitas ibunya.

"Widih keren juga ya tante satu ini." Ucapku dengan perasaan lega sekaligus senang setelah mendapatkan Instagram ibunya.

Aku semua wajah mereka, senyuman hangat mereka membuatku tenang. Sepertinya keluarga Lintang sangat harmonis, bahkan bukan hanya sekali dua kali dia mengekspos keharmonisan keluar mereka di sosmed. Saat tengah asik aku kembali menemukan sesuatu yang membuat tercengang untuk kedua kalinya.

"Pantesan, jadi gak heran kalo keren...ternyata anggota partai." Gumamku saat melihat potret ibunya sedang menghadiri acara suatu partai.

Deg-

"Ayahnya...pejabat?!" Ucapku tak percaya.

Tubuhku rasanya lemas mendapat kenyataan itu, bahkan aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Aku merenung memikirkan sesuatu yang seharusnya tak kupikirkan. Tak terasa air mataku mengalir membasahi pipi ku.

"Ya Allah...hamba udah ikhlas karena gabisa sama Dafid, tapi kenapa makin dikasih Lintang yang notabenenya adalah anak pejabat sekaligus tahfidz. Mungkin ini impian banyak perempuan di luar sana, tapi hamba gak pernah kepikiran bisa dapet yang sekomplit itu ya Allah, hiks...bingung mau Alhamdulillah apa astaghfirullah ya Allah." Ujarku

Akhirnya aku menyudahi rasa kepoku karena sudah mulai merasa akibat menangis tadi.

"Emang suka nyari penyakit, masih siang loh padahal. Udah ah gausah dilanjut, bikin tambah kepikiran aja kalo gini." Ucapku sambil menyeka air mataku yang terus mengalir.

Setelah percakapan terakhir kami, aku jadi berpikir. Sebenarnya hubungan kami ini akan seperti apa?



Si manis dan Canon 1100D

Seorang perempuan cantik dengan kulit putih dan pipi chubby. Dia adalah Erina Salsabila, kakak tingkatku di MAN 2 Pamekasan. Berbeda saat waktu SMP, di MAN 2 Pamekasan aku merasa banyak sekali kemajuan. Potensi yang tidak pernah kusangka akan kumiliki, sekarang menjadi hal yang paling aku gemari.

Berawal dari lomba film yang diadakan oleh ekstra Multimedia saat tahun ajaran baru dimulai, awalnya kelasku enggan untuk mengikutinya karena melihat kondisi kelas yang kurang kompak.

Namun, mengingat bagi kelas yang tidak mengikuti lomba ini bisa didenda 50 ribu per kelas, hal itulah yang membuat teman-teman kelasku berubah pikiran untuk ikut. Semenjak itu aku dan Nadia teman kelasku membuat konsep untuk lomba yang kami ikuti kali ini.

"Nah jalan ceritanya udah ketemu, sekarang siapa yang mau masuk frame." Tanya Nadia setelah melihat selesai menuliskan jalan cerita.

"Ya kamu lah, pake nanya lagi." Cibirku

"Santai aja kali, perasaan tadi nanyanya biasa aja."

"Udah santai ini."

Tanpa menunggu lama, kami segera mengeksekusi filmnya dan segera menyelesaikannya karena *deadline*-nya sudah hampir.

Beberapa hari kemudian setelah kami menyelesaikan proses *take* dan *editing* film, tanpa menunggu waktu lama kami segera mengumpulkannya pada panitia untuk dinilai karena hari ini adalah terakhir pengumpulan film

Kriteria penilaian juri selain dari penilaian visual juga dinilai dari banyaknya *like* dari video para peserta yang sudah di-*upload* di YouTube multimedia.

"Nad, *followers* IG-mu kan banyak...kenapa gak posting di sana juga? Biar nambah tuh *like*-nya. Lagian kalo kita gak dapat juara 1 2 3, seenggaknya kita dapat juara favorit." Ujarku

"Nahh...ide bagus tuh."

"Kirim ke grup juga link Youtube-nya biar di posting sama anak-anak kelas."

"Iyaa...sebentar."

Dan hebatnya kami bisa memperoleh 4 ribu *like* dalam sehari, dari awal aku sudah mewanti-wanti mereka untuk jangan sesekali membeli *like*. Walaupun setiap peserta adalah rival bagi kami, persaingan itu harus sehat.

Hingga keesokan harinya pengumuman tiba, seperti dugaanku. Kami berhasil memenangkan lomba filmnya namun juara favorit. Aku dan Nadia yang melihatnya turut bahagia, begitu pun teman-teman kelasku.

"Tuhkan...apa kubilang. Untung sempet ngejar ketertinggalan *like*-nya."

Ujarku

"Syukur deh, gak sia-sia kalo gitu." Ucap Nadia dengan ekspresi senangnya yang sudah tak tertahan sejak tadi.

"Udah mulai gak waras nih orang." Ujarku saat melihat ekspresinya yang tak terkontrol.

Siang harinya kami mendatangi acara penutupan sekaligus penyerahan hadiah lomba diruang multimedia. Terlihat di sana para pemenang duduk di kursi yang sudah disediakan panitia dengan ekspresi yang sangat antusias, begitu pun kami.

"Ga sabar dipanggil ke depan ya." Ucapku disela-sela panitia sedang mempersiapkan tropi yang akan dibagikan kepada para pemenang.

"Oke temen-temen, nanti setelah dipanggil ke depan saat penerimaan hadiah tolong jangan pulang dulu ya, kita masih ada sesi foto-foto." Jelas panitia kepada para pemenang, takut-takut mereka pulang lebih dulu.

Hingga akhirnya para pemenang mulai dipanggil satu persatu untuk menerima hadiah, sampailah pada waktu kami dipanggil ke depan. Namun, saat tengah di depan tiba-tiba Nadia berbisik padaku.

"Ra, ini cuman kita doang nih yang gak pegang piala? Malu banget tau, malah jadi beda sendiri." Ujar Nadin padaku setelah panitia memberikan sertifikat dan amplop

"Udah diem, kamu kira aku gak malu apa?!" Bisikku padanya.

Sesuai dengan instruksi dari panitia, setelah penerimaan hadiah kami mengikuti sesi foto-foto dengan peserta yang lain dan memutuskan untuk pulang. Aku memilih untuk istirahat di rumah Nadia sebentar sebelum aku dijemput oleh ibuku

Sesampainya di rumah Nadia, belum sempat kami duduk tiba-tiba Nadia berteriak histeris.

"Aaaaa, demi apa?" Nadia berteriak dengan nada suaranya yang melengking

"Astagfirullah kaget...apa sih faedahnya teriak-teriak kayak gitu hah?!" Cibirku sambil menggelus-elus dada karena terkejut dengan teriakannya.

"Katanya yang menang lomba direkrut langsung loh jadi anggota multimedia."

"Bagus dong kalo gitu, kapan bisa gabung?"

"Mulai besok sih kata pembinanya udah bisa gabung, mau ikut gak?"

Tanya Nadia

"Iyaa insyaallah."

Keesokan harinya sepulang sekolah, aku memutuskan pergi ke ruang multimedia untuk menemani Nadia belajar mengedit di sana. Aku benar-benar hanya menemaninya belajar mengedit tanpa berkata sepatah kata pun, karena ruangan itu masih asing bagiku bahkan aku duduk disofa yang berjarak 3 meter dari tempat Nadia belajar. Sayangnya aku hanya akan bicara jika diajak bicara oleh mereka yang ada di sana.

Hanya bisa menghela napas melihat Nadia sepertinya bersenang-senang selama mengedit.

"Kayaknya aku bakal gini-gini aja kalo cuman diem di sini deh." Gumamku saat melihatnya dengan tatapan sendu.

"Tara...kamu gak mau belajar juga tah?" Teriak Nadia dari arah tempatnya duduk

"Kamu duluan deh, aku kapan-kapan aja."

Nadia mengangguk paham dengan mengisyaratkan jempol padaku.

Dihari-hari berikutnya dia terus melatih *skill*-nya dibidang *editing*, dan aku belum belajar apapun. Bukan enggan untuk belajar, hanya saja aku merasa hampir semua seniorku lebih memperhatikan dia yang sudah terlihat memiliki *skill*, tidak sepertiku.

Namun, di samping itu mbak Erina yang notabenenya adalah seorang ketua multimedia tidak pernah membandingkan seseorang dari segi potensinya. Tetapi, dia selalu mengajarkan kami agar bisa memiliki potensi.

"Tara? Belajar kamera yuk!, jangan mau kalah sama Nadia." Ucap mbak Erina dengan lembut.

"Ahahaha, takut gak bisa akunya mbak."

"Kalo gak pernah dicoba mana bisa..ya kan?" Mbak Erina mencoba membujukku

"Iya sih."

"Udah ayok jangan banyak mikir, mbak percaya kok kamu pasti bisa." Ujarnya sambil menarik tanganku pelan

Semenjak itu aku berpikir, jika orang lain percaya bahwa aku bisa melakukannya kenapa aku tidak.

Mbak Erina mengajarku banyak hal, mulai dari cara menggunakan kamera, segitiga exposure, komposisi, sudut pandang, dan masih banyak lagi.

"Owhh jadi kalo kita pengen dapet hasil gambar yang bokeh, aperturennya harus dikurangin ya?" Tanyaku

"Iyaa betu banget, tapi dengan catatan objeknya sedikit. Kan gak lucu kalo lagi foto bersama cuman fokus ke beberapa orang tapi yang lain malah blur." Ujar mbak Erina.

"Owalah siap-siap ahahaha."

"Kamu pahamiin segitiga exposure dulu, baru nanti ketahap selanjutnya, oke?"

"Siap."

2 Minggu berturut-turut sepulang sekolah aku selalu mengunjungi ruang multimedia untuk belajar kamera bersama mbak Erina. Aku merasa beruntung karena sudah diajarinya, dia sosok yang selalu sabar dalam menghadapiku hingga aku merasa,

"Kayaknya aku udah belajar banyak deh, eh tapi Nadia kemana kok akhir-akhir jadi jarang kesini?" Gumamku saat tengah merenung dikursi depan ruang multimedia.

Tak berselang lama, tiba-tiba seseorang menepuk bahuku dari belakang.

"Udah ngerasa pinter emang? Kok udah santai-santai aja. Biasanya nyariin aku pengen belajar kamera." Ujarnya

"Eh mbak Erina... gak gitu kok mbak hehe."

"Ayok belajar, jangan ngerasa puas kalo itu tentang ilmu. Anggap aja yang kamu dapetin selama ini belum seberapa."

Seolah dia bisa membaca pikiran congkakku tadi, alhasil membuatku jadi berpikir dua kali untuk menyudahi rasa keingintahunku tentang banyak hal di multimedia.

"Oh iya pak Syarif tadi bilang kalo kita diikuti lomba film, mau gak?"
Tanya mbak Erina

"Eum...cuman kita berdua aja mbak?"

"Eenggak dong, nanti kita bentuk tim. Gimana mau gak?"

"Boleh tuh." Ucapku menerima tawarannya

"Okelah, gimana kalau nanti malem kita mulai bikin scriptnya?"

"Jam berapa mbak?" Tanyaku

"Abis isya' aja."

Aku mengangguk paham

Malam harinya, sesuai kesepakatan aku mengirimkan pesan padanya. Menanyakan apakah rencana pembuatan script jadi atau tidak.

Tara Paramitha

Mbak, jadi gak bikin scriptnya?

Erina Salsabila

Jadi Ra, tapi kita telfonan aja ya.

Tanpa menunggu diperintah lagi, aku segera menelepon mbak Erina menggunakan WhatsApp. Belum sempat diangkat, notif WhatsApp darinya tiba-tiba masuk.

Erina Salsabila

Telpon biasa Taraaa...

Melihat pesan itu aku segera mematikan telfonnya dan membalas pesan mbak Erina.

Tara Paramitha

*Lagian mbak tadi gak ada bilang apa-apa,
jadi aku telfon langsung dari Wa
deh hehe.*

Erina Salsabila

Yaudah langsung telfon biasa aja ya.

Beberapa menit kemudian, mbak Erina mengirimkan pesan.

Erina Salsabila

Kok belum telfon?

Tara Paramitha

Bentar, nomer mbak As?

Erina Salsabila

Iya kenapa emang?

Tara Paramitha

*Aku gak punya pulsa mbak,
kartuku XL dan itupun gratisan cuman buat
sesama XL doang.*

Erina Salsabila

Allahuakbar Taraaa, kenapa gak ngomong dari tadi?

Tara Paramitha

Mbak gak nanyak soalnya.

Erina Salsabila

*Astaghfirullah, iya sebentar mau minjem
hp mamak ku dulu soalnya punya
mamak juga XL.*

Tara Paramitha

Makasih mbak...maaf ngerepotin.

Erina Salsabila

Iyaa Taraa..

Malam itu kami berdiskusi panjang lebar mengenai konsep film yang akan kami ikuti. Dari percakapan kami, aku merasa selalu satu pemikiran dengan mbak Erina. Jadi, malam ini kami benar-benar menikmati setiap ide yang kami dapatkan bersama.

Dihari-hari selanjutnya aku dan mbak Erina semakin akrab satu sama lain, bahkan kami sering pulang lembur bersama dan dia juga mengantarku pulang ketika sedang banyak proyek karena jalan pulang kami satu arah. Karenanya aku jadi merasakan arti sebuah organisasi sesungguhnya, melelahkan namun semua itu bisa terbayarkan dengan hasil yang memuaskan dan *skill*-ku yang terus bertambah seiring berjalannya waktu.

"Kenangan akan jasa seseorang tidaklah hanya mengabadikan masa lalu, melainkan menyinari jalur masa depan dengan rasa terima kasih yang abadi."



Tak terasa 1 minggu berpuasa sudah kulewati. Acara bukber mulai banyak diadakan, termasuk salah satu organisasi disekolah yaitu PMR. Organisasi PMR di sekolahku mengadakan buka bersama yang dilaksanakan di Aula sekolah. Acaranya berjalan dengan lancar, aku dan mbak Erina juga ikut serta dalam acara tersebut. Aku sebagai tim dokumentasi dan mbak Erina hadir sebagai salah satu pengurus PMR. Bukan hanya ekstra Multimedia yang dia ikuti, ekstra PMR juga dia ikuti.

Setelah acara bukber selesai, aku memutuskan menemani mbak Erina untuk sholat di masjid. Berhubung aku sedang haid, jadi aku hanya duduk di gazebo masjid sendirian selagi menunggunya selesai sholat.

Karena gabut, aku berniat membuka hp untuk scroll tiktok. Namun tiba-tiba notif Wa muncul di *lock screen* Hp-ku.

"Eh apa nih?" Ucapku.

Mengetahui bahwa pesan itu dari Lintang, aku segera membukanya.

Dalam pesan itu, Lintang mengirimkan ku sebuah foto yang tidak terlihat jelas karena belum terunduh.

"Tumben ni anak kirim foto." Ucapku sambil mengunduh foto yang Lintang kirim.

Gambar itu menunjukkan foto dirinya bersama kepala sekolah yang sedang menerima sebuah piala kejuaraan tak lupa dengan ucapan salam yang selalu dia ingatkan padaku.

Lintang Aditya Pratama

Assalamualaikum

Tara Paramitha

Walaikumsalam

Wedeeh...lomba apaan tuh?

Lintang Aditya Pratama

Fisika Tingkat Kabupaten 😄

Tp cmn kabupaten. Hiks

Tara Paramitha

Woaah keren itu

Selamat ya

Lintang Aditya Pratama

Ibu tanya, kamu orang mana,

ya aku jawab Madura. Ibu kaget sampe bilang.

Dia suku Madura loh kak.

Tara Paramitha

Kamu jawab apa?

Lintang Aditya Pratama

Aku bilang gapapa Bu.

Ibu tanya lagi, kamu yang mana orgnya

Ku bilang, dulu ada fotonya Bu. Tp di hp yang lama 😊

Tara Paramitha

Trus gimn

Lintang Aditya Pratama

Yaudah, aku bilang. Nanti kapan² aku kasi tau Bu 😊

Tara Paramitha

Malu akunya kalo gitu..

Lintang Aditya Pratama

Kenapa?

Tara Paramitha

Gapapa

Lintang Aditya Pratama

Yasudah kalo gitu,

aku lagi perjalanan pulkan soalnya.

Tara Paramitha

Pulkam?? Ke mana?

Lintang Aditya Pratama

Kalimantan Tengah

Tara Paramitha

Bntr...

Dimalang rumhny sp

Lintang Aditya Pratama

Rumahnya ibu, kamu lupa kalo aku suku Dayak 🤔?

Tara Paramitha

Inget kok, yasudah hati-hati ya.

Assalamualaikum

Lintang Aditya Pratama

Waalaiikumsalam

Ku sudah percakapan kami, karena ada satu hal yang membuatku penasaran. Mengenai ibunya yang terkejut karena aku suku Madura, memangnya kenapa dengan suku Madura? Apa keluarganya seanti itu dengan suku Madura? Apa mereka berpikir kami adalah orang-orang yang kasar dan terbelakang. Ah sudah lah, sepertinya ini hanya pikiran burukku. Kali ini akan kucari tahu.

Aku tidak peduli jika nantinya harus kecewa lagi. Aku akan mencari setiap kemungkinan yang bisa menyakiti ku, hingga akhirnya aku bisa mundur, pergi, lalu ikhlas.

Aku hanya bisa mencari tahu lewat internet, mulai dari google, dan YouTube. And I got it, informasi yang sangat kubutuhkan sudah disusun rapi dalam sebuah konten YouTube yang berjudul "Tragedi Sampit."

"Perasaanku jadi gaenak kalo ngeliat thumbnail youtubnya banyak darah begini." Ucapku sambil mengelus dada mencoba menenangkan diri.

Dengan perasaan ragu, aku meng klik konten tersebut dan menikmati setiap irama jantung ku yang terus berdegup kencang. Kisah sejarah tragis mengenai perang antara suku Madura dan suku Dayak yang telah lama terjadi, justru aku baru mengetahuinya.

Saat sedang serius menonton, mbak Erina memanggil ku. Alhasil aku langsung mematikan HP ku seolah tak terjadi apa-apa.

"Kenapa jadi kaget gitu?" Tanya mbak Erina.

"Ah enggak mbak gapapa kok, ini mau langsung pulang kan ya?"
Tanyaku, mengalihkan pembicaraan

"Emang mau nginep?" Mbak Erina tertawa

"Ahaha enggak sih mbak." Ujarku

Kami melangkah meninggalkan masjid menuju parkiran untuk pulang, seperti biasa aku selalu diantar pulang oleh mbak Erina. Mengenai aku dan Lintang...tidak pernah sekalipun aku menceritakannya pada orang-orang sekitarku. Aku hanya tidak ingin mengekspos seseorang yang tidak bisa kukatakan sebagai milikku. Jika boleh ku akui, aku sudah mulai suka padanya walaupun aku tidak perasaannya padaku. Dan kurasa dia hanya mengenalkan ku pada ibunya hanya sebagai seorang teman, tidak lebih.

Ke esokan harinya saat malam tiba, aku mendengarkan musik dikamarku. Rasanya menenangkan, justru karena rasa tenang itu kembali membuatku teringat akan sejarah tragedi Sampit.

Ku baca sekali lagi pesan yang sudah dikirim Lintang padaku kemarin.

"Ibunya gak suka ya kalo dia dapet temen anak suku Madura?"

Gumamku.

Akibat terlalu fokus membaca aku tak sadar bahwa sedari tadi Lintang mengirimiku pesan. Alhasil membuat pesan itu langsung terbaca.

Lintang Aditya Pratama

Assalamualaikum Itaa

Loh, tumben langsung dibaca.

Atau jangan-jangan lagi nungguin aku chat

yaaa...

Tara Paramitha

Walaikumsalam, apaan tiba-tiba bilang kek gitu.

Lintang Aditya Pratama

Tapi benerkan?

Tara Paramitha

Dih enggak kok

Lintang Aditya Pratama

Iya deh, oh iya masih inget gak aku mau ngomong sesuatu?

Tara Paramitha

Iya inget, mau ngomong apa emang?

Lintang Aditya Pratama

Bukan di Wa tapi...

Tara Paramitha

Lah terus dimana?

Lintang Aditya Pratama

*Aku mau ngomongnya langsung,
kita telfonan aja Itaa.*

Tara Paramitha

Waduhh, emang penting banget hari telfonan?

Lintang Aditya Pratama

Penting banget.

Dalam catatan hidupku, belum pernah aku merasakan telfonan dengan seseorang yang ku suka. Aku tidak penasaran dengan suaranya, karena terkadang dia membalas pesanku dengan VN begitu pun denganku. Tapi untuk cara berkomunikasi yang satu ini, aku tidak tahu harus mulai dari mana. Tawarannya malah membuatku mengeluarkan banyak alasan untuk tidak perlu telfonan, jujur saja aku masih merasa takut.

Setelah banyak drama dan pertimbangan akhirnya aku menyetujui permintaannya dengan syarat, aku hanya cukup mendengarnya bicara lewat telepon tanpa harus ikut bicara. Artinya aku hanya perlu membisukan panggilannya agar suaraku tak terdengar olehnya.

Suasana malam yang sunyi menemani setiap iringan kata yang dilontarkan Lintang padaku. Dia menyatakan perasaannya, aku bingung harus senang atau sedih. Pada akhirnya aku tidak bisa memilih, ungkapan perasaannya adalah awal bahagia ku atau awal kekecewaan yang sesungguhnya.

Dia selalu meyakinkanku bahwa kami bisa bersama dan memintaku untuk percaya padanya. Berusaha meyakinkan orang tuanya tentangku adalah misi pertamanya. Bukan hanya kehilangan yang membuatku takut akan hubungan ini, namun aku takut dia nantinya merasa kecewa hanya karena wanita seperti. Aku tak peduli harus menunggu berapa lama untuk bisa bersamanya, asalkan hasil akhirnya adalah dia, aku sanggup.

Setelah panggilan darinya berakhir, aku mengirimkan sebuah pesan untuknya.

Tara Paramitha

Makasih sudah mau nyatain perasaanmu, kita merasakan hal yang sama.

Ini bukan yang pertama kalinya kita jarang berkomunikasi. Kalau kamu suka sama aku, tolong jaga jarak ya. Aku takut Allah marah karena kita terlalu dekat, tidak peduli kamu mengabariku soal apapun kalau itu gak penting jangan chat aku.

Lintang Aditya Pratama

seharusnya aku yang berterima kasih karena kamu sudah mau menerima perasaan ku. Aku ikutin mau kamu, karena bagaimanapun aku gak mau kehilangan kamu.

Tara Paramitha

satu hal lagi Tama, aku dan kamu tidak terikat hubungan apapun. Aku bukan milikmu dan kamu bukan milikku. Lakukan semua yang kamu inginkan, karena aku gabakal marah. Kamu punya kebebasan atas diri kamu sendiri.

Lintang Aditya Pratama

iyaa Taaa...

Tara Paramitha

maaf ya Tama, kamu jadi harus ngikutin aku kayak gini.

Lintang Aditya Pratama

selama itu kamu, aku gapapa.

Aku tahu itu sulit untuk dilakukan. aku hanya tidak ingin membuatnya terlalu berharap padaku begitu pula denganku. Setidaknya aku bisa meminimalisir rasa sakit antara kami.

"Tak nampak peluang, tapi nekat berjuang"
-Alfialghazi



Seperi hari-hari sebelumnya, setiap pulang sekolah aku selalu menyempatkan untuk pergi ke multimedia. Entah itu untuk belajar kamera ataupun hanya sekedar nobar film dengan seniorku.

Hari itu aku mendapat kabar di grup Wa bahwa rapat pemilihan ketua multimedia akan dilaksanakan sepulang sekolah.

"Yang lain mana mbak?" Ucapku sesampainya di sana dan melihat mbak Erina yang terlihat sibuk di depan komputer.

"Katanya sih otw Ra." Jawabnya dengan pandangan yang tetap fokus pada komputer.

"Cie yang mau lengser...btw selamat ya mbak." Ledekku

"Iyaa...makasih, kan nanti diganti kamu." Ujar mbak Erina mengalihkan pandangannya padaku sambil tertawa ringan.

"Ahahaha, bisa aja mbak. Jadi pengen nyubit ginjalnya kalo gitu."

Belum sempat mendengar jawaban mbak Erina, pak Syarif tiba-tiba memanggilku dari arah luar ruang multimedia.

"Eh mbak bentar ya, dipanggil pak Syarif soalnya." Ujarku sambil menunjuk ke arah luar

Mbak Erina hanya mengangguk paham, mengerti dengan apa yang ku maksud.

"Iya pak kenapa?" Tanyaku saat tengah berdiri di hadapan pak Syarif.

"Sudah dipelajari sampai mana kameranya?"

"Cuman sekedar segitiga exposure, komposisi, sama sudut pandang aja sih pak." Jelas ku

"Udah tau macam-macam lensa belum?" Tanya pak Syarif

"Cuman sekedar tau aja sih pak, kalo fungsinya saya belum tau persis seperti apa." Ujarku

"Yasudah, sekalian nunggu anggota yang lain...ambil aja lensa yang mau kamu pelajari dilemari kaca." Ucap pak Syarif menunjuk letak kameranya.

Mendengar instruksi dari pak Syarif, aku segera mengambil kamera 1100 yang sering ku gunakan serta lensa tele yang akan ku pelajari dan kembali menemui pak Syarif.

"Belajar lensa yang ini gapapa kan pak ya?."

"Kenapa mau belajar lensa yang ini?"

"Soalnya kalau diliat dibanding lensa yang lain, lensa ini yang paling besar pak. Jadi, saya kepo deh hehe." Ucapku sambil menunjukkannya pada pak Syarif.

"Tau gak fungsinya lensa tele apa?" Tanya pak Syarif

"Emang fungsinya apa pak?"

"Lensa tele itu fungsinya untuk ngefoto objek yang jauh. Jadi, kalo kamu mau fotoin bunga di seberang jalan itu dari sini juga bisa kok." Ujar pak Syarif mengalihkan pandangannya ke seberang jalan.

"Wah keren banget ya pak, gak bakal nyesel deh saya belajar lensa satu ini." Ucapku dengan antusias

"Yaudah langsung eksekusi aja tuh."

"Siap, terimakasih pak informasinya."

Aku melenggang pergi dari hadapan pak Syarif menuju halaman depan sekolah untuk mencari objek yang akan ku foto.

Dari kejauhan pak Syarif melihatku sedang mengambil gambar sebuah bunga dengan jarak dekat.

"TARA, ITUKAN OBJEKNYA DEKAT...KENAPA HARUS PAKE LENSA TELE KALO GITU." Teriak pak Syarif dari seberang jalan.

Mendengar teriakan pak Syarif aku langsung memberikan isyarat maaf dan tertawa terbahak-bahak karena tingkah bodohku.

Saat aku sedang asyik memotret, tiba-tiba mbak Erina menghampiri ku.

"Ra, rapatnya udah mau mulai. Ayo sudahin dulu belajarnya, dilanjut nanti." Ucap mbak Erina

"Owh iya mbak." Jawabku sambil mengikuti mbak Erina menuju ruang multimedia

Sesampainya di ruang multimedia, aku sudah melihat hampir semua anggota multimedia sudah berkumpul di sana untuk memulai rapat pemilihan ketua yang baru.

Setelah semua anggota berkumpul, pembina kami yaitu pak Syarif membuka rapat dan menyampaikan beberapa hal sebelum akhirnya pemilihan dimulai.

"Baik, mungkin begitu saja dari saya. Untuk pemilihan akan dilanjutkan sama mbak Erinanya."

"Sebelumnya assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh." Ucap mbak Erina sebelum memulai pemilihan.

"Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh." Jawab seluruh anggota.

"Biar waktunya gak terlalu molor gimana kalo kita langsung mulai pemilihan ketuanya teman-teman?"

"Boleh-boleh, kasian juga yang pulang sendiri soalnya udah sore." Ucap kak Sofyan menyetujui tawaran mbak Erina begitu pun dengan anggota yang lain.

"Oke, jadi sebenarnya kita para senior sudah nyiapin calon-calon ketuanya, yang pertama Firda, Ana, sama Tara."

Mendengar namaku disebut, aku terkejut tak percaya.

"Kok aku?!" Gumamku

"Saya bakal kasih kalian secarik kertas buat ngisi nama calon yang kalian pilih, terus lipat kertasnya dan masukin ke dalam kotak ini." Jelas mbak Erina sambil membagikan secarik kertas dan menyodorkan sebuah kotak yang sedang dia pegang.

"Oke sudah semua ya? Ada yang belum?" Tanya mbak Erina memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Udah selesai semua kok Rin." Ujar kak Sofyan dengan yakin

Setelah dipastikan semua anggota sudah memilih, mbak Erina segera mencatat hasilnya untuk dibacakan waktu itu juga.

Beberapa menit kemudian...

"Oke sekarang saya akan membacakan hasilnya, dan calon yang terpilih menjadi ketua multimedia adalah...Tara Paramitha." Ucap mbak Erina disambut dengan tepuk tangan dari para anggota.

"Hah?! Mbak gamau...ulang aja." Ucapku tak bisa menahan tangis.

"Loh...kenapa Taraa.." tanya mbak Erina, khawatir melihatku menangis.

"Tara gabisa gantiin mbak...Tara gabisa kalo jadi ketua mbak...hiks" ucapku sambil menyeka air mata yang terus mengalir.

"Tara..Tara! Liat mbak! Kamu bisa dek..aku percaya sama kamu." Ucap mbak Erina dengan lembut sambil menghapus air mataku.

"Gapapa Ra...kamu pasti bisa kok." Ucap kak putra mencoba menenangkan ku.

"Sudah yaa.." mbak Erina menatapku sendu dan memelukku dari samping.

Setelah dirasa aku mulai tenang, mbak Erina menutup rapatnya agar mereka segera pulang. Sebagian besar anggota sudah pulang, hingga tersisa para senior yang masih menetap.

Melihat mereka yang sudah pulang, mbak Erina kembali mengalihkan pandangannya padaku.

"Pulang sama mbak aja ya."

Aku mengangguk setuju dengan tawarannya.

Tak berselang lama kami pun juga bergegas untuk pulang, selagi mbak Erina sedang mengambil motornya di parkirannya, aku memilih untuk duduk di kursi luar menikmati suasana sore waktu itu.

Ku pejamkan mataku, merasakan hembusan angin sepoi-sepoi sore itu. Membuatku kembali mengingat bahwa aku memiliki tanggung jawab yang lebih sabar. Selama aku hidup, hanya kali ini aku diberi kesempatan untuk menjadi seorang ketua. Tentu saja itu berat untukku yang selama ini selalu bergantung pada mbak Erina.

Bagaimana aku bisa menggantikan seseorang yang sangat berbakat bagiku, orang yang berhasil mendapat juara di event tahunan tingkat nasional di Bangkalan, itu bukan hal yang mudah. Semua jerih payahnya tak bisa dibandingkan dengan aku yang masih pemula. Mungkin saja aku bisa menggantikannya, tapi tidak sebaik dirinya.

Tiba-tiba suara klakson sepeda motor berhasil membuyarkan pemikiranku. Aku membuka mataku, melihat mbak Erina sudah menunggu di seberang jalan sana, aku menghampirinya dan kami pun pulang.



Waktu terus berlalu, tak terasa mbak Erina akan segera lulus. Sangat sulit bagiku ketika harus mengingatnya. Selama apapun aku menjabat jadi ketua, rasanya akan tetap kosong jika tidak ada dia. Tidak peduli sesulit sesulit apapun proyek yang sedang kami kerjakan, tidak peduli siang atau malam, yang kami tahu hanyalah semua terlihat mudah jika dilakukan bersama. Mengikuti event lomba tahunan adalah ketakutan terbesarku, bagaimana aku harus melakukannya sendiri. Pak Syarif pun selalu mengingatkan ku tentang lomba itu, hingga akhirnya waktu giliranku pun tiba.

"Ra, kata pak Edi...juknis lombanya udah nyampe. Coba diliat dulu di grup, saya sudah kirim ke grup barusan." Ujar pak Syarif ketika melihat sedang sibuk berkutat di depan komputer.

Mendengar suara yang familier, aku pun mengalihkan pandanganku pada seseorang yang tengah mengajak ku bicara.

"Eh, pak Syarif. Lomba yang mana pak?" Tanyaku

"Itu loh lomba yang lomba tahunan."

Deg-

"Hah?! Juknisnya udah ada?!" Tanyaku, memastikan aku tidak salah mendengar.

"iyaa raa." Jelas pak pak Syarif

Tanpa pikir panjang aku segera membuka pesan yang dikirim pak Syarif di grup.

"Lombanya guru dan murid ya pak?" Tanya

"Iya guru dan murid, batas pengumpulannya bulan depan...jadi masih punya banyak waktu dan kalo ini yang diminta bukan film lagi, tapi profil sekolah masing-masing." Jelas pak Syarif

"Tahun ini lombanya bakal diselenggarakan di Palembang."
Tambahnya

"Hah?! Palembang?!"

"Iyaa raa, tahun ini di Palembang."

Mendengar hal itu aku hanya bisa mengangguk pasrah, bukan takut karena tidak bisa melakukannya. Tapi, aku takut menghancurkan ekspektasiku dan orang-orang di sekitarku.

Mbak Erina dan senior yang lain juga tidak bisa membantu terlalu banyak karena mereka juga diberikan tugas untuk membuat video trone wisuda mereka. Pak Syarif pun hanya bisa mengandalkanku waktu itu.

Dalam kurun waktu yang ditentukan, aku berhasil menemukan konsep yang ku inginkan, mulai mengambil beberapa *footage* yang kubutuhkan dan tentunya dengan bantuan teman-temanku yang lain. Fase terlama sekaligus paling rumit dalam pembuatan profil kali ini adalah di bagian *editing*-nya.

Aku mengharuskan diriku sendiri untuk bisa mengeditnya sampai benar-benar seperti yang kuharapkan, terkadang sampai lupa waktu. Mendapat kabar bahwa di samping aku sedang sibuk mengedit, ternyata sudah banyak dari sekolah lain yang selesai. Kelemahanku saat itu adalah tidak ingin melihat hasil *editing* mereka, tentu saja itu akan memengaruhi pola pikirku saat mengedit dan aku tahu itu pengecut.

Ada satu hal lagi yang menjadi kendala, aku selalu mabuk darat saat mengendarai mobil entah itu jarak jauh maupun jarak dekat. Proses *editing* sudah selesai, sekarang yang jadi pertanyaan adalah bagaimana aku bisa bertahan di perjalanan yang sejauh itu dari kota Pamekasan.

H-3 sebelum berangkat entah kenapa aku sudah mulai merasa pusing. Aku tahu itu hanya sugesti, namun aku tidak bisa membuang pikiranku bahwa aku akan mabuk perjalanan. Semakin aku mencoba membuang pikiran itu jauh-jauh, maka semakin besar kemungkinan aku mabuk perjalanan.

Hingga akhirnya tepat pada tanggal 16 Mei 2023 jam 00.30 aku berangkat dengan teman-temanku untuk mengikuti lomba yang sama dengan bidang berbeda. Aku duduk di samping Firda dan kami menikmati perjalanan dengan bernyanyi bersama, bahkan berbagi cemilan. Setelah lumayan lama di bus, akhirnya keesokan harinya sekitar jam 8 malam kami mulai menaiki kapal Fery dan pak sopir memarkirkan busnya di tempat yang sudah disediakan.

Menaiki kapal Fery adalah pengalaman pertamaku, dan itu sangat berkesan.

"Wahh keren banget kapalnyaa...gak nyesel deh udah ikutt." Gumamku sambil menatap kagum kapal yang sedang kunaiku.

Setelah mengambil barang-barang yang diperlukan, kami segera naik ke lantai 1 untuk pergi ke kamar mandi dan melaksanakan sholat isya'. Setelah sholat, mereka menggunakan kesempatan itu untuk memakai *skincare* rutinnya. Tak berselang lama kami segera menuju lantai 2 untuk sekedar duduk bahkan membeli beberapa camilan untuk mengganjal perut. Tidak heran jika makanan yang dijual di sana jauh lebih mahal dari pada makanan yang dijual di daratan.

Malam itu anginnya cukup kencang, rasanya begitu dingin hingga menusuk tulang. Sinyal pun di sana hampir dibilang lemah bahkan tidak ada. Tapi semua itu teralihkan dengan pemandangan bintang yang menggambar luas dan laut yang indah.

Sejauh ini yang ku tahu orang yang menyukai laut pasti tergila-gila dan selalu merasa takjub akan hal yang mereka sukai, salah satunya Lintang.

Laut ngasih kepastian ke kita, kalo... Sejauh apapun pandanganmu saat ini, yang kamu liat cuman air

Terus... Laut itu ga bisa di tebak

Kita GK bisa ngira", apa yang ada di bawah kita saat ada di lautan

Laut itu... Abu²

Tp kan jdnya itu gk pasti ad apa di bawah, kenp suka?

Ktnya suka yang pasti²

Itu sensasinya

Laut ngasih kita yang abu²

Dia pasti, tapi ga pasti

Di hidup kita cmn dihadapin sama dua hal itu, dalam waktu yang berbeda

Tapi laut, buat kita ngehadapin 2 hal itu sekaligus

Kerasa ga sih?? Laut itu kereeen banget.

Setelah merasa puas menikmati angin malam, aku dan teman-temanku memilih untuk istirahat diruang VIP yang sudah disediakan. Kami hanya berkesempatan untuk tidur sebentar karena kapal akan segera sampai ditujuan.

Beberapa saat kemudian, sayup-sayup kudengar pramugari menginformasikan bahwa kapal sudah sampai di pelabuhan. Aku dan teman-teman yang lain langsung mengambil barang-barang pribadi yang sudah kami bawa untuk bergegas menuju bus dan melanjutkan perjalanan. Kami sudah melewati berbagai jalan tol, tapi tidak ada perbedaan yang signifikan. Berbeda halnya ketika kami sudah sampai di tol Jakarta - Palembang ada banyak sekali gedung-gedung pencakar langit yang mengiringi perjalanan kami.

Saat tengah asik melihat suasana Jakarta malam itu, tiba-tiba Firda menyikutku pelan. Merasa terpanggil aku pun mengalihkan pandanganku padanya.

"Iya kenapa?" Tanyaku

Bukannya menjawab, Firda malah mengacungkan jempol padaku.

Aku mengernyitkan dahi tak paham. "Hah?!"

Seketika Firda mencondongkan kepalanya ya padaku.

"Kamu hebat gak mabuk perjalanan." Bisiknya dengan wajah sumringah.

Spontan aku menjauhkan muka Firda dari telingaku dan terperangah tak percaya dengan ucapannya. Bahkan aku baru menyadarinya setelah perjalanan sejauh itu, aku tidak merasa pusing atau mabuk. Aku sangat bersyukur akhirnya bisa menikmati perjalanan tanpa harus khawatir mabuk perjalanan lagi.

Bus kami baru sampai di Palembang sekitar jam 10 pagi, dan kami adalah satu-satunya madrasah yang belum membangun *expo stand* disaat madrasah yang lain sudah siap dengan segala perlengkapannya, bahkan lucunya kami tidak mengikuti acara pembukaan. Keadaan saat itu cukup merepotkan karena kami harus segera membantu guru-guru untuk mengangkat barang yang dibutuhkan ke lokasi. Semua kami kerjakan dengan tergesa-gesa, setiap bidang yang dilombakan juga dilaksanakan secara serentak. Jadi, kami harus benar-benar bisa membagi waktu.

Setelah dirasa *stand* -nya sudah selesai dibangun, aku dan Firda memilih duduk sejenak untuk melepas lelah.

"Loh, ini sudah jam berapa? Kalian kok belum siap-siap, kan harus kumpul di ruangan masing-masing jam 2 ini nak..ayo cepetan mandi, ini sudah jam setengah 1." Ujar Bu Farida dengan geram

Akibat terlalu banyak hal yang dikerjakan, aku dan Firda jadi melupakan tujuan utama kami. Tidak ingin di tegur lagi, kami segera menuju

ke asrama yang disediakan panitia untuk istirahat selama kami di sana. Hal tak terduga juga menimpa kami saat itu, kran kamar mandi mati dan sisa air di bak mandi hanya sedikit. Alhasil kami harus menghemat air untuk persediaan.

Di samping itu, jantungku terus berdegup kencang karena aku harus mempresentasikan hasil video yang telah ku edit. Berjam-jam aku dan pak Syarif menunggu acaranya dimulai, namun tak kunjung ada tanda-tanda acaranya akan dimulai. Hingga pada akhirnya panitia mengabarkan bahwa presentasi dibatalkan dan hanya akan diisi dengan nobar video dari hasil *editing* para peserta.

"Yahh tau gitu saya makan dulu tadi." Ujar pak Syarif

"Iya pak, makanan yang dikasih panitia aja belum saya makan tadi." Aku menjawab tak mau kalah.

"Pulang aja yok Ra." Ajak pak Syarif

"Iya pak, udah laper banget ini saya." Ucap ku dengan mengikuti arah pak Syarif pergi.

Aku dan pak Syarif pergi menuju *stand* untuk makan di sana. Terlihat di sana juga ada banyak guru-guru dan teman-temanku yang bertugas untuk menjaga *stand*. Tanpa aba-aba Ana dari arah depan langsung meraih tanganku untuk bersalaman.

"Selamat...gimana presentasinya aman??" Ujar Ana dengan wajah bangga dan sedikit menyebalkan.

"Oh iya dong jelas, kan gajadi presentasi." Jawab dengan wajah yang tak kalah menyebalkannya.

Ia melepaskan genggaman tangannya dan mengernyitkan dahi keheranan.

"Kok bisa?!"

"Mana tau, udah ah aku laper na." Cibirku

"Eh iya-iya makan bro makan." Ujarnya mempersilahkanku duduk.

Langit sore semakin membuat suasana semakin gelap, menandakan waktu sholat Maghrib akan segera tiba. Saat berniat untuk kembali ke asrama tiba-tiba kami mendapat kabar.

"Pak, kata pak kepala sekolah kita bakal pindah ke *homestay* sebentar lagi. Jadi, barang anak-anak harus cepet diberesin biar nanti juga cepet istirahat."

Aku yang mendengar percakapan bu Farida dan pak Syarif langsung mengalihkan pandangan pada Firda yang berada di sampingku.

Dengan wajah sumringah aku membelalakkan mataku. "Asik, kita pindah ke *homestay*?!"

"Apaan sih, mukanya kayak psikopat gajelas." Ejek Firda

Mendapat pernyataan tidak menyenangkan dari Firda, aku mengubah ekspresi wajahku jadi datar dan berdiri hendak meninggalkan Firda menuju asrama untuk berbenah.

"Eh bentar cuy, main ditinggal aja." Ujar Firda membuntuti ku dari belakang.

Aku tak menggubris ucapan Firda dan tetap berjalan.

"Haduh maaf Taaa, aku becanda...maaf ya." rayunya

"Hmm." Singkat ku

"Aku beliin coklat deh."

Mendengar tawarannya aku berhenti yang spontan membuat Firda juga ikut berhenti. Aku menatap lekat-lekat matanya.

"Gasuka coklat." Sarkasku dan kembali meninggalkannya

"Iya deh apa aja..."

"Gausah, makasih."

Tak berselang lama, kami sudah sampai di asrama dan segera membereskan barang-barang yang akan dibawa ke penginapan. Sesampainya di sana bukannya melepas letih untuk segera istirahat, malah meratapi nasib harus tidur dalam keadaan duduk karena ruangan yang sempit. Hancur sudah ekspektasiku untuk tidur dengan pulas malam itu.

Di pagi harinya, kami mengantre untuk mandi dilantai 2. Namun, tiba-tiba Bu Farida menghampiri kami.

"Nak, hemat air ya...soalnya persediaan airnya sedikit." Ujar bu Farida

"Iyaa ibu.." jawab kami

Setelah mengatakan itu, bu Farida melenggang pergi meninggalkan kami dilantai atas.

"Apa bedanya sama di asrama?" Gumamku

2 jam kemudian, kami bersiap kembali ke MAN 3 Palembang untuk menunggu pengumuman kejuaraan. Karena mendapat informasi bahwa pengumuman kejuaraan akan diumumkan jam 3 sore, akhirnya pak kepala sekolah berinisiatif untuk mengajak kami berfoto-foto di Ampera yang merupakan ikon kota Palembang. Dulu hanya bisa melihatnya bangunan

tinggi ini dari artikel-artikel. Tetapi sekarang aku bisa melihatnya secara langsung dan tak lupa mengambil setiap moment yang kami habiskan di sana.

Karena sudah merasa puas, kami pun pulang dan kembali ke lokasi. Sesampainya di sana, justru acara masih belum dimulai dan molor sampai sekitar jam 5 sore. Aku dan teman-teman yang lain sampai bosan menunggu keputusan dari panitia yang tak kunjung memberikan kepastian.

Hingga akhirnya pengumuman pun mulai dibacakan. Jujur saja aku tidak siap dengan hasilnya jika harus mengecewakan.

"Gimana nih udah siap belum maju ke depan...?? Pastiya siap dong, karena setelah ini saya akan membacakan bacakan pemenang lomba video profilnya." Ucap MC

Tepat setelah MC mengatakan itu, ia langsung membacakan hasilnya.

"Juara cinematic terbaik lomba video profil adalah...MAN 1 Medan, beri tepuk tangan..." Ujar MC disambut tepuk tangan meriah dari para peserta.

Deg-

"Pasti hasil editingnya keren..." Gumamku

"Oke..kita lanjut untuk juara ide terbaik lomba video profil adalah...MAN 2 Pamekasan, beri tepuk tangan..."

"HAH?! KAMU RA...KAMU MENANGG." teriak Firda di tengah-tengah keramaian orang-orang.

Mendengar nama sekolahku di panggil aku membeku di tempat, jantungku berdegup kencang tak menyangka jika ternyata usahaku selama

ini bisa membuatku membawa piala dari Palembang. Dengan perasaan senang tak karuan aku memberanikan diri untuk maju ke atas panggung. Aku melihat sorot mata teman dan guru-guruku yang turut bahagia melihatku bisa memenangkan kejuaraan kali ini. Tak lupa dengan pak Syarif yang turut memotretku di atas panggung saat pembagian piala.

Setelah pembagian piala aku turun dari panggung dan keluar dari ruangan itu untuk duduk bersama teman-temanku yang lain karena kursi yangku tempati sebelumnya, sekarang sudah penuh. Aku disambut dengan ucapan selamat oleh mereka. Karena waktu sholat Maghrib telah tiba, jadi aku diajak oleh temanku Thoriq untuk sholat. Teman perempuanku yang lain sedang menunggu pengumuman karena sebentar lagi bagian mereka akan dibacakan.

Sesampainya di Masjid seperti biasa aku mengambil wudhu dan langsung sholat. Aku bersyukur atas segala nikmat yang sudah Allah berikan padaku dari selama perjalanan sampai aku diberi kesempatan untuk bisa memenangkan perlombaan kali ini. Tak berselang, segera ku lipat mukenah yang kugunakan dan meletakkan kembali di tempatnya takut-takut Thoriq menungguku terlalu lama. Saat hendak menggunakan sandal, aku tak kunjung menemukannya dimana pun.

Hingga akhirnya seseorang menghampiriku,

"Cari apa mbak?" Tanyanya

Mendengar pertanyaan itu spontanku lihat orang itu, ternyata dia adalah seorang siswa laki-laki yang juga merupakan peserta lomba kala itu.

"Ah itu kak, cari sandal saya hilang.." ujarku sambil tersenyum kikuk karena merasa malu.

"Warna apa sandalnya? Biar saya bantu cariin." Ucapnya menawari ku bantuan

"Eee...itu kak warna coklat."

"Kayak gimana bentuk sandalnya?" Tanya laki-laki itu.

"Sandal selop gitu sih."

"Owalahh, yasudah saya bantu cariin. Tadi emangnya ditaruh dimana?"

"Di depan sana..." Ucap ku menunjuk ke arah tempat ku melepas sandal.

Aku dan laki-laki itu mencari disekitar masjid, namun sandal ku tak kunjung ditemukan. Hingga akhirnya karena tak enak sudah merepotkan aku menyudahi pencarian kami.

"Eee...sudah kak gapapa. Makasih sudah mau bantu saya, maaf sudah merepotkan." Ujarku

"Terus balik ke sana nyeker nih?" Tanyanya sambil tertawa ringan

"Ehehe...mau gimana lagi, yasudah kak saya duluan...sekali lagi terima kasih ya."

"Iya sama-sama."

Setelah berpamitan aku segera pergi dari masjid karena sepanjang aku sedang mencari sandal, dia tak kunjung muncul. Entahlah mungkin hari itu memang sudah takdirku untuk kehilangan sandal.

"Masak Thoriq yang bawa sandal ku sih? Apa karena dia ngira aku lupa bawa sandal?" Ucapku menebak-nebak

Sesampainya di aula tempat kami berkumpul, aku justru tidak melihat keberadaan Thoriq di sana.

"Lah, ini malah dia yang gak ada di sini. Terus sandalku kemana??"

Belum sempat aku mencerna kejadian tadi, tiba-tiba Thoriq muncul dari arah pintu masuk sambil cengengesan.

"Wah parah... ditungguin malah ditinggalin."

"Lah kukira kamu ninggalin aku loh, mana sandal ku hilang lagi."

Cibirku

"Halah...nih sandalnya." Ujarnya sambil menyodorkan sandal yang ternyata itu adalah milikku.

"Wahh minta dihajar ni anak, diumpetin ya??" Tegasku

"Dih apaan." Jawab Thoriq tanpa rasa bersalah.

Alhamdulillah ku lihat semua teman-teman ku berhasil membawa pulang piala. Tak disangka laki-laki yang membantu ku tadi terlihat berhenti di depan ku.

"Udah ketemu mbak?"

"Udah, makasih kak sudah mau bantu cari." Ucapku disambut dengan anggukan kecil dan senyum tipis darinya.

Tak berselang lama, kami memilih untuk pulang karena acara sudah selesai dan kembali ke bus. Malam itu kami melanjutkan perjalanan tanpa beban sedikit pun, mengingat kami berhasil memenangkan lomba.

Ke esokan harinya sebelum benar-benar pulang, kami diajak oleh bapak kepala sekolah untuk mampir ke Jakarta lebih tepatnya di Monas. Tidak banyak yang kami lakukan, hanya berfoto-foto dan membeli oleh-oleh. Di Palembang kami juga sempat membeli makanan khas mereka, yaitu pempek. Setelah selesai, kami kembali ke bus dan melanjutkan perjalanan.

Berhenti hanya sekedar untuk sholat dan juga makan. Kami sampai di kota Pamekasan sekitar pukul 7 pagi.

Ini adalah pengalaman paling menakjubkan dalam sejarah hidupku. Setelah dari Palembang, aku jadi lebih berani bepergian jauh. Akan selalu ku ingat kota Palembang dan kenangannya yang membuat pengalaman hidupku jadi lebih berarti.

"Niat dan keyakinan adalah kunci keberhasilan. Percayalah pada dirimu sendiri, dan lihatlah bagaimana segalanya menjadi mungkin saat kamu menggenggam kendali atas takdirmu sendiri."



Terik matahari mulai mengengat, tepat bel pulang berbunyi aku dipanggil oleh Firda dari arah luar pintu kelasku.

"Ra...kata bu Farida kita diminta buat ikut lomba moderasi beragama, kita harus jadi perwakilan...soalnya kita udah dilantik jadi duta moderasi."
Jelas Firda

"Lomba apa?" Tanyaku

"Lomba film."

"Deadline-nya kapan?"

"Besok sore katanya harus selesai."

"Hah?! Kenapa baru ngasih info sekarang??" Tanyaku

"Mana ku tau Ra.."

Pada akhirnya mengeluh juga tidak akan menghasilkan apapun, karena pada dasarnya semua yang terlihat sulit memang terasa beban, tetapi jika belum dimulai siapa yang tau. Aku mengurungkan niatku untuk pulang, dan memilih untuk berdiskusi dengan teman-teman yang juga turut

menjadi duta moderasi. Jujur saja rasanya pikiran kami saat itu buntu karena informasi yang terlalu mendadak.

Hingga kami memutuskan untuk pulang dan memikirkannya di rumah saja.

Di depan pintu gerbang sekolah, tiba-tiba aku mendengar ada yang memanggil ku dari jarak jauh, saat ku lihat ternyata itu adalah bu Farida. Beliau menghampiri seperti ingin menyampaikan sesuatu.

"Nak... Taraa, ibu minta tolong ya bikin film buat lomba yang moderasi, besok sore ibu minta hasilnya ya.." ujar bu Farida.

"E-ee...iya ibu insyaallah saya usahakan." Jawabku dengan menggaruh kepalaku yang tak terasa gatal.

"Jangan kecewakan pak kepala sekolah ya nak." Ucap bu Farida menepuk-nepuk bahu ku.

Deg-

Jawabku dengan mengangguk pelan.

Saat mendengar pesan itu dari bu Farida, aku yang awalnya santai sekarang malah jadi khawatir. Bagaimana jika nanti hasilnya mengecewakan.

Sekarang mbak Erina sudah lulus, jadi tak lagi menunggunya untuk pulang. Jadi, aku harus menunggu orang tuaku menjemput ku. Namun, tanpa ku duga Lintang mengirim ku pesan melalui akun Instagram keduaku yang segaja ku buat agar tak ada seorangpun tau tentangnya. Di samping itu dia sudah mengetahui bahwa akun Instagram yang ku gunakan bukanlah akun Instagram asliku.

Lintang Aditya Pratama

Aku besok ada pertemuan keluarga besar

Tara Paramitha

Iya kenapa?

Lintang Aditya Pratama

Ayah mau bahas soal Itaa ke sana

Tara Paramitha

Ngapain bahas aku?

Lintang Aditya Pratama

Karna aku bilang ga mau dijodohin...

Tara Paramitha

Kenapa gak nurutin kata orang tuamu?

Lintang Aditya Pratama

Hah? Aku punya hak untuk memilih

Tara Paramitha

*Aku jadi ngerasa bersalah,
kalo kamu nolak permintaan orang tuamu.*

Lintang Aditya Pratama

Biarin. Biar semua jelas besok

Tara Paramitha

*Kenp gak mau dijodohin?
Pasti mereka punya alasan*

Lintang Aditya Pratama

Dan aku juga punya alasan buat milih kamu

Tara Paramitha

Gada kelebihan dlm diriku yang bisa kamu jadiin alasan

Lintang Aditya Pratama

Ga perlu, itu pilihanku

Tara Paramitha

Seandainya kamu gabisa ngeyakinin ayah sama ibumu jangan maksa yaa,

Semua hal yang terjadi pasti ada sebabnya.

Lintang Aditya Pratama

Aku perjuangin yang aku mau, Bukan yang org lain mau.

Jangan bahas ini lagi, aku badmood kalo bahas ini...Maaf yaa..

Tara Paramitha

Yasudah dilanjut aja kerjanya.

Assalamualaikum

Lintang Aditya Pratama

Waalaiikumsalam

Bohong jika aku tidak mengkhawatirkan yang akan terjadi besok. Aku hanya tidak ingin dia terus menolak permintaan orang tuanya. Mungkin saja dia bisa kecewa karena kesepakatan yang sudah ibunya ajukan pada Lintang ternyata tidak bekerja. Namun, saat itu aku memilih untuk fokus dengan amanah yang sudah dipercayakan Bu Farida padaku dan teman-teman yang lain.

Malam harinya memikirkan sebuah konsep yang sederhana dengan durasi singkat namun mengandung pesan yang mendalam. Tidak mudah untukku bisa mendapatkan ide yang *out of the box* hanya dalam waktu semalam. Setidaknya aku sudah berusaha melakukan yang terbaik. Tentu saja aku meminta pendapat dan persetujuan dari teman-temanku yang lain. Hingga keesokan harinya di pagi hari, kami langsung mengeksekusi fimnya dan rasa-rasanya kami sedikit lebih bersemangat karena *deadline* yang diberikan ibu sudah di depan mata.

Kami berhasil menyelesaikan proses suntingnya dan tahap akhir yang menentukan bagus tidaknya sebuah film bukan hanya dari sudut pengambilan gambar, tapi teknik editing juga diperlukan. Setelah dirasa cukup, kami memutuskan untuk kembali ke ruang multimedia karena proses Suting dilakukan di sebuah halte bus yang lumayan cukup jauh dari sekolah.

Selama proses Suting, aku memang tidak membuka Hp-ku sama sekali. Tapi, sesampainya di ruang multimedia kulihat Lintang mengirimi pesan hingga kuputuskan untuk melihatnya.

Lintang Aditya Pratama

Assalamualaikum Itaa...

Tara Paramitha

Walaikumsalam

Lintang Aditya Pratama

Iya kenapa

Tara Paramitha

Soal kemarin...

Membaca pesannya membuatku enggan untuk melanjutkan percakapan kami, aku terlalu pengecut untuk menerima kenyataan jika nanti hasilnya adalah kecewa. Aku juga takut mengganggu mood-ku saat mengedit, tapi apa boleh buat jika dikatakan nanti atau sekarang hasilnya akan sama hingga ku putuskan untuk membalas pesannya dan memisahkan diri dari mereka.

Lintang Aditya Pratama

Ayah nyampein ke keluarga kalo ayah ga setuju

Tara Paramitha

Kalo boleh tau apa alasan ayahmu ga setuju?

Lintang Aditya Pratama

Kata ayah soal suku...

Ayah ga mau rusak itu

Tara Paramitha

Udh ku duga

Lintang Aditya Pratama

Org pemikiran kayak gitu itu kolot

Tara Paramitha

Gimm akhirnya kt ayahmu

Lintang Aditya Pratama

Ayah diem

Terus kakek keluar

Kakek sama ayah satu suara

Aku mau lawan...

Kek... Arghhh

Kakek bilang... 'Gausah rusak citra kita.

Mau itu kolot, atau semacamnya,

ini keluargamu. Siapa yang lebih kamu pentingkan!?'

Tapi kakek ngomongnya tenang banget

Aku gabisa lawan

Kalo emg itu keinginan terakhir dari beliau

Maaff

Aku kira pertahanin semuanya gampang

Ternyata yang paling besar itu bukan jarak, cmn keluarga

Kecewa ya?

Maaf yaa??

Tara Paramitha

Ah enggak kok

Lintang Aditya Pratama

Dusta?

Tara

Kalo kecewa bilang

Marah bilang

Aku terima semuanya

Tara Paramitha

Sudah...

Gapapa kok

Kamu udh usaha

Aku juga harus terima kenyataan

Ahahaha ga nyangka ya mlh smpe sini aja

Tapi gapapa kok

Lintang Aditya Pratama

Gada yang gapapa

I know

Aku yang janji ternyata aku yang ga nepatin

There was complicated

Tara Paramitha

Lintang gak janji kok

Lintang Aditya Pratama

Aku janji

Aku ingat janjiku

Bajingan banget ya??

Tara Paramitha

Enggak kok

Lintang gak janji

Lintang Aditya Pratama

Berhenti Raa...

Aku ga perlu ditegarkan

Kali ini ajaa

Aku mau luruh

Raa..

Hapus aku ya?

Tara Paramitha

Aku gabisa hapus itu semua sekarang

Aku butuh waktu

Lintang Aditya Pratama

Perlahan

Tapi hapus aku... Aku mohon banget...

Aku juga ga bisa kalo sekarang

Tapi aku bakal hapus,

buat siapa pun nanti yang bakal jadi buatku

Tara Paramitha

Kenp kamu minta buat hapus?

Lintang Aditya Pratama

Aku ga mau kamu kesulitan

Aku ga mau juga Tara ga bisa Nerima org lain

Aku mau Tara hidup seperti sebelum ada aku, atau malah lebih baik lagi

Aku ga mau Tara sedih terus

Tara Paramitha

Setiap ada kepergian pasti ada kesedihan

Lintang Aditya Pratama

But enough

Tara Paramitha

Iya tapi aku gak janji

Gaperlu pikirin aku ya...cukup jalanin hidup kamu

Selama kamu gapapa, aku juga gapapa

Trus gimn sekrng

Lintang Aditya Pratama

Asing yaa?

Aku gabisa kalo masih harus gini

Tara Paramitha

Aku juga gabisa kalo harus gini

Lintang Aditya Pratama

Makasih yaa

Buat hari"nyaa

2 tahun yaa, hampir 3

Tara Paramitha

Ah iya udh lama ternyata

Lintang Aditya Pratama

Tetep jadi Tara yang selalu senang yaa

Tetep jadi Tara yang sekarang

Tara Paramitha

Semoga begitu

Lintang Aditya Pratama

Jangan ovt" dan sedih" ga jelas

Tara Paramitha

Iya Tama

Lintang Aditya Pratama

Salam jangan?

Last

Tara Paramitha

Assalamualaikum Tamaa

Lintang Aditya Pratama

Waalaiikumsalam Itaa

Setelah percakapan kami berakhir, aku memutuskan untuk kembali ke ruang multimedia dengan mata sembabku, karena hari sudah mulai malam padahal aku harus mengirimkan hasilnya pada bu Farida sore itu. Ternyata sudah ada Thoriq yang juga merupakan bagian editor, dia membantuku mengedit selagi aku keluar ruangan saat itu.

Aku duduk di sampingnya untuk menemani takut ada hal yang ingin ditanyakan padaku. Namun, aku tidak menghadap kan wajahku ke komputer dan justru memilih membelakangi serta menyenderkan kepalaku tepat pada dinding disebelahku. Malu rasanya jika harus diperhatikan orang lain bahwa aku habis menangis.

"Ra...ini susunannya udah bener belum?" Tanya Thoriq

Mendengar namaku dipanggil, aku mengalihkan pandanganku pada komputer dan memeriksa pekerjaannya.

"E-ee ini tuh kebalik...biasanya tuh gak-"

Ucapanku terhenti, aku tak sanggup jika harus melanjutkannya. Rasanya hatiku benar-benar rapuh saat itu.

"Gak bisaa...hiks." tangisku tumpah, mereka kaget karena melihatku tiba-tiba menangis begitu saja.

Firda yang melihat ku menangis sesenggukan menghampiri ku dan menanyakan keadaan ku pada Thoriq.

"Loh Tara kenapa?"

"Kayaknya dia udah kecapekan deh gara-gara udah dari tadi pagi."

Firda yang mendengar pernyataan itu dari Thoriq mencoba untuk menenangkan kan ku dengan mengelus-elus punggungku.

Malam itu aku tak lagi sanggup lagi harus berpura-pura baik-baik saja di depan teman-temanku, sekali lagi aku tak sanggup. Responku seolah olah tak lagi menginginkanmu, tapi kamu tidak tau betapa hancurnya aku malam itu. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menyakitimu, aku tidak ingin membuatmu sedih hanya karena wanita sepertiku. Memang tidak ada perpisahan yang tidak menyakitkan, semua kehilangan pasti mengundang tangisan. Setidaknya responku bisa kau anggap bahwa aku baik-baik saja tanpamu, walaupun kenyataannya tidak.

Jatuh cinta padamu adalah di luar kendaliku, benar yang kamu bilang. Aku pendusta hebat malam itu, aku hanya ingin terlihat baik-baik saja.

Padahal kami hanya menghabiskan waktu sebentar, tapi kenapa melupakanmu harus seberantakan ini. Pada akhirnya semua yang aku pikirkan selama ini benar adanya, kami harus asing. Dulu saat kuceritakan tentang Dafid, kamu memintaku untuk memilih orang tuaku, sekarang kamu pun juga begitu. Terima kasih sudah mengajarkanku banyak hal selama ini, mengajarkan makna menunggu yang sebenarnya.

Aku ingin memberikan kejutan terbaikku saat kamu ulang tahun nanti dengan memberikan novel ini padamu bahwa kisah kita abadi dalam karyaku, tapi kenapa tahun ini kamu memberikan kejutan lebih dulu padaku. Iya, kejutan terburuk tahun ini adalah kepergianmu. Penantianku sudah berakhir, berharap pun akan membuatku semakin sakit, dan perlu Kamu tahu bahwa aku hanya ingin berdamai dengan yang sudah terjadi, bukan melupakan. Kalimat bahwa aku pemenang yang selalu kamu lontarkan padaku, sekarang hanya menjadi kalimat penenang untuk hatiku yang sedang porak-poranda.

Aku pikir bab cerita kami akan menggantung, karena aku pun tak tahu kisah kami akan bertahan sampai kapan. Tapi ternyata Allah memberikan jawabannya. Jawaban yang tidak pernah ingin kudengar, sekarang menjadi alasan selesainya suatu hubungan. Jika dulu aku bertemu denganmu karena ketidaksengajaan, maka untuk sekarang kuucapkan terima kasih dan sampai jumpa di ketidaksengajaan selanjutnya. Dan ku nyatan bahwa cerita kita hebat, tanpa debat, tapi akhirnya tamat

TAMAT

"Terenyuh hati, saat berharap akhirnya menjadi bahagia, ternyata hanya menggores luka. Sudah tau akan begini, tapi tetap tak mau menerima, kita ini sedang memperjuangkan rasa atau sedang mempersiapkan kecewa?"

-Alfialghazi

Profil Penulis



Aisyah Safira, adalah seorang siswi MAN 2 Pamekasan. Lahir di kota kecil bernama Pamekasan, akan lulus sebentar lagi sebagai angkatan kelulusan 2024. Anak kedua dari empat bersaudara.

Selama menempuh pendidikan di MAN 2 Pamekasan, ia pernah menjabat menjadi seorang ketua Multimedia. Salah satu ekstra di MAN 2pamekasan. Novel yang berjudul “cerita DIA” adalah novel pertamanya yang diadaptasi dari kehidupan nyata perjalanan seorang Aisyah Safira.